

HIZBUT TAHRIR DI MAKASSAR, 1994-2012

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar S-1 Sarjana Pendidikan***

OLEH:

NURHIDAYAT

096514059

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2014

ABSTRAK

NURHIDAYAT, 2014, *Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Jumadi dan Patahuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan latar belakang masuknya pengaruh atau pemikiran-pemikiran, perkembangan, serta dampak adanya Hizbut Tahrir di Makassar, 1994-2012.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif analisis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang kaya dan lengkap secara langsung dari partisipan atau informan dalam dunia sosial yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan syariah Islam dibawah satu bendera, yaitu Daulah Khilafah Islamiyah. Gerakan sosial yang digunakan Hizbut Tahrir di Makassar adalah dengan melakukan pengkaderan secara intensif kepada calon anggota Hizbut Tahrir dan melakukan penyadaran tentang wajibnya penerapan syariah Islam dibingkai dengan Khilafah kepada semua elemen masyarakat diluar Hizbut Tahrir dengan berbagai kegiatan untuk memperkenalkan dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya.

Sementara infiltrasi gerakannya, Hizbut Tahrir mengarahkan pencarian kontak kader baru di masjid-masjid, kampus, sekolah, kalangan dosen, tokoh masyarakat dan tokoh agama, majelis taklim, dan sebagainya yang dinilai strategis untuk mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Media yang dijadikan corong untuk memperkenalkan pemikirannya menggunakan media cetak dan elektronik dengan memanfaatkan jaringan internet.

KATA PENGANTAR



Dengan rahmat dan karunia Allah SWT, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini semaksimal mungkin. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kecuali senantiasa memuji dan bersyukur kepada-Nya dalam setiap kesempatan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Baginda Rasulullah Muhammad SAW., keluarga, para sahabat dan mereka yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan sunnah-sunnah beliau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Hasnawi Haris, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Dr. Patahuddin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing II yang telah berperan besar dalam aktivitas akademik penulis.
4. Bapak Dr. HM. Rasyid Ridha, M.Hum. Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar sekaligus sebagai penguji I yang memberi dorongan moril dalam proses penyelesaian studi penulis.

5. Bapak Dr. Jumadi, S.Pd, M.Si selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, mengarahkan, serta memberikan bimbingan dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H Amiruddin, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan, tanggapan, dan saran selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna selama penulis menimba ilmu pada Jurusan Pendidikan Sejarah.
8. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Bapak Ustadz Dirwan Abdul Jalil selaku Humas HTI Sulawesi Selatan dan Barat, saudari St. Aisyah Sabbi, serta informan lain yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi seputar Hizbut Tahrir di Makassar.
10. Rekan-rekan Mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah, khususnya untuk Angkatan 2009 yang kurang lebih selama empat tahun bersama-sama menempuh pendidikan baik suka maupun duka dan telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik dalam menempuh studi maupun dalam penyusunan skripsi.

11. Saudara seperjuanganku di Pondok Asber, yaitu Fadly Fadil, Abdul Halim, Adi Kurniawan, Irwan Hidayat, Rudini Ridwan, Arwin, Suherli, Nurasyifa, Lusfi, Rizky Elviana, Aryandi Arifin, Andirwan Saputra, serta adinda Sarmila A yang selalu memberikan motivasi selama penyusunan skripsi. Sungguh penulis sangat senang sekali bisa menjadi salah satu dari kalian yang luar biasa. Ucapan terimakasih yang lebih untuk adinda Nurhidayah atas suara cantiknya memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini, serta semuanya yang tidak sempat penulis sebutkan. Terimah kasih atas semua dukungan dan pengertian kalian semua.

Ucapan terima kasih tiada tara penulis ucapkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Abdul Jabbar Hamid dan Nasia, saudariku Hasnah dan Hapisah yang telah memberi bantuan, baik dalam bentuk materi, dukungan maupun doa yang akan menuntun penulis pada jenjang kesuksesan. Bantuan dan kebaikan mereka yang tulus, tentu tidak dapat dibalas dengan ucapan terima kasih, mudah-mudahan Allah akan membalas jasa dan kebaikan mereka.

Penulis telah berusaha seoptimal mungkin dalam menghadirkan karya yang baik, namun sebagai manusia biasa dan sebagai penulis pemula tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka tidak tertutup kemungkinan terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritiknya dalam upaya mengembangkan diri dimasa-masa yang akan datang.

Selanjutnya, untuk perjuangan Hizbut Tahrir di Makassar tidak berhenti sampai tahun 2012 saja, tetapi melewati angka tahun tersebut. Jika ada yang ingin

menelitinya lebih lanjut, dipersilahkan. Tentunya dengan menggunakan angka tahun atau ruang waktu berikutnya dan boleh menggunakan skripsi ini sebagai salah satu referensinya. Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca demi peningkatan ilmu pengetahuan di masa depan, Amin...

Makassar, 29 Oktober 2014

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Khilafah Islamiyah di Turki runtuh pada tahun 1924 dan kaum Muslim menjadi terpecah belah dalam banyak negara, berbagai upaya untuk membangkitkan kaum Muslim terus dilakukan tanpa pernah terputus. Untuk itu telah berdiri berbagai lembaga, kelompok, organisasi, yayasan dan partai yang bergerak secara transnasional. Dari berbagai gerakan Islam itu diantaranya Ikhwanul Muslimin, Salafi Dakwah dan Salafi Sururi, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, dan sebagainya.

Dari berbagai gerakan Islam tersebut Hizbut Tahrir merupakan gerakan yang paling terdepan dalam menyuarakan pentingnya *Daulah Khilafah*. Bahkan, Hizbut Tahrir juga dikenal sebagai yang paling radikal, dalam arti, tidak hanya berjuang menegakkan syariah Islam tetapi lebih dari itu juga mendirikan Khilafah Islam. Karena menurut Hizbut Tahrir, syariah Islam *kaffah* (total) tidak bisa diterapkan kecuali dalam bingkai negara Khilafah.

Untuk mewujudkan suatu negara Khilafah, tentunya Hizbut Tahrir menyebarkan ideologi atau gagasannya ke penjuru dunia termasuk Indonesia, terkhusus lagi Makassar. Banyak gerakan Islam yang menilai Indonesia (terutama Hizbut Tahrir) memiliki kelebihan-kelebihan khusus yang tidak dimiliki negara-negara muslim lainnya, yang membuatnya berpeluang besar menjadi pelopor kebangkitan Islam di dunia. Kelebihan-kelebihan itu antara lain adalah jumlah

penduduk muslim terbesar di dunia dan penduduknya yang dikenal ramah dan terbuka.¹

Salah satu strategi yang digunakan Hizbut Tahrir dalam menyebarkan ide-ide dan gagasannya, yaitu dengan cara menguasai arena-arena strategis yang terdapat di masyarakat. Secara perlahan Hizbut Tahrir melakukan infiltrasi ditengah masyarakat dengan menguasai arena seperti masjid, kampus, mahasiswa, birokrasi pemerintah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, membahas tentang gerakan Hizbut Tahrir di Makassar sangat menarik untuk dikaji.

Hizbut Tahrir (partai pembebasan) merupakan gerakan Islam yang didirikan pada tahun 1953 di Al Quds berdasarkan aqidah Islam. Pendirinya adalah Taqiyyuddin An Nabhani (1905-1978) atau di Indonesia dikenal dengan Syekh Taqiyyuddin An Nabhani.²

Politik dijadikan sebagai aktivitas dalam pergerakannya. Namun, metode perpolitikan yang digunakan Hizbut Tahrir berbeda dengan partai politik yang ada di Indonesia saat ini. Sebagaimana telah dijelaskan oleh juru bicara Hizbut Tahrir, Muhammad Ismail Yusanto,” Hizbut Tahrir itu partai politik Islam. Sejak dulu kami memang parpol kok.”

Ia menjelaskan, partai politik memiliki empat fungsi yang saling berkaitan, yaitu fungsi edukasi (pendidikan), artikulasi (penyuaran), agregasi (perjuangan

¹ Anonim. *Indonesia: Salah Satu Negara Paling Cemerlang*.
<http://www.eminhitay.com/index.php/2013/03/15/indonesia-salah-satu-negara-paling-cemerlang/?lang=id>. Diakses pada 30 Januari 2014.

² Anonim. *Sejarah Hizbut Tahrir*. <http://myquran.org/forum/index.php?topic=73407.0>.
 Diakses pada 17 Januari 2013.

kepentingan kelompok), dan representasi (perwakilan). Namun,” yang belum kami wujudkan di Indonesia hanya fungsi keempat, representasi. Itu kan lebih ke urusan formalnya saja, seperti pendaftaran di Kemenkumham,” tambah Ismail Yusanto. Adapun fungsi edukasi, artikulasi, dan agregasi menurutnya telah diterapkan Hizbut Tahrir.³

Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan di dunia melalui pergerakan-pergerakan atau dakwah dengan mengubah pemikiran masyarakat tentang wajibnya mendirikan Khilafah dan menerapkan syariah ditengah ummat manusia.

Kehidupan yang berdasarkan hukum Islam ini kembali ingin dihidupkan seperti sistem *Khilafah* pada masa Al-Khulafa Al-Rasyidun. Sistem perpolitikan pada masa empat sahabat nabi, yakni Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali Bin Abi Talib, ini senantiasa menjadi rujukan bagi para pemikir Islam. Sistem Khilafah pada masa ini dianggap paling ideal.⁴

Disamping itu, berdiam diri terhadap aktivitas dakwah sama saja dengan melalaikan satu kewajiban utama didalam Islam. Pelaksanaan kewajiban ini (dakwah) sangat menentukan kembali tegaknya hukum-hukum Islam, bahkan menentukan

³ Muh. Irham. *Hizbut Tahrir Jadi Partai Politik Berbasis Islam*.

<http://makassar.tribunnews.com/2011/06/29/hizbut-tahrir-jadi-partai-politik-berbasis-islam>. Diakses pada 27 November 2013.

⁴ Mujamil Qomar. *Fajar Baru Islam Indonesia?*. (Bandung: Mizan, 2012) hlm. 129.

keberadaan Islam ditengah kehidupan.⁵ Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya. Berangkat dari alasan inilah, yaitu ingin mendirikan *Daulah Khilafah* (Negara Islam) Hizbut Tahrir menyebarkan ideologinya ke segala penjuru dunia, termasuk ke Indonesia bahkan Makassar.

Hizbut Tahrir memiliki dua tujuan: (1) melangsungkan kehidupan Islam; (2) mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak umat Islam agar kembali hidup secara Islami di *dâr al-Islam* dan di dalam lingkungan masyarakat Islam. Tujuan ini berarti pula menjadikan seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syariat serta menjadikan seluruh pandangan hidup dilandaskan pada standar halal dan haram di bawah naungan *daulah* Islam. *Daulah* ini adalah *daulah-khilâfah* yang dipimpin oleh seorang *khalifah* yang diangkat dan dibaiat oleh umat Islam untuk didengar dan ditaati. Khalifah yang telah diangkat berkewajiban untuk menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.⁶

Di samping itu, aktivitas Hizbut Tahrir dimaksudkan untuk membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar melalui pemikiran yang tercerahkan. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat Islam ke masa kejayaan dan keemasannya, yakni tatkala umat dapat mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini. Hizbut Tahrir juga berupaya agar umat dapat

⁵ Abu Afif dan Nur Khalish. *Mengenal Hizbut Tahrir*. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009). hlm. 22.

⁶ Anonim. *Tujuan dan Keanggotaan Hizbut Tahrir*. <http://hizbut-tahrir.or.id/> diakses pada 31 Desember 2012.

menjadikan kembali daulah Islam sebagai negara terkemuka di dunia—sebagaimana yang telah terjadi pada masa silam; sebuah negara yang mampu mengendalikan dunia ini sesuai dengan hukum Islam.

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan memulai dakwahnya di kampus-kampus besar yang ada di Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir mulai menyentuh masyarakat yang lebih luas lagi melalui aktivitas dakwah yang dilakukan di masjid dan pesantren, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.⁷ Hal ini dilakukan secara kontinyu dan akhirnya banyak dari kalangan pengusaha, cendekiawan, dan ulama yang tergabung didalamnya.⁸

Pada tahun 1994 pengaruh Hizbut Tahrir masuk ke Makassar. Pada awal masuknya seorang mahasiswa Universitas Muslim Indonesia tertarik dengan ide-ide Hizbut Tahrir yang di lihatnya melalui majalah Al-Wa'ie, kemudian beliau tertarik untuk mengikuti *halaqah* (pembinaan)nya di Malang, Jawa Timur.⁹

⁷ Anggun Gunawan. *Ideologi Islam Kebangsaan Versus Ideologi Islam Transnasional*. <http://grelovejogja.wordpress.com/2007/08/28/ideologi-islam-kebangsaan-versus-ideologi-islam-transnasional/>. Diakses pada 2 Januari 2013.

⁸ Anonim. *Kaleidoskop Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia 2012 untuk Menegakkan Syariah dan Khilafah Tanpa Kenal Lelah*. <http://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/03/kaleidoskop-dakwah-hizbut-tahrir-indonesia-2012-untuk-menegakkan-syariah-dan-khilafah-tanpa-kenal-lelah/>. Diakses pada 2 Januari 2013.

⁹ Wawancara dengan Ustadz Zainal, salah satu anggota Hizbut Tahrir senior yang ada di Makassar , di Jl. Raya Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan alasan pemilihan judul serta gambaran permasalahan tersebut maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Hizbut Tahrir Indonesia di Makassar”. Permasalahan ini kemudian dirinci dalam beberapa sub permasalahan yang akan menjadi kajian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masuknya pengaruh Hizbut Tahrir ke Makassar?
2. Bagaimana perkembangan Hizbut Tahrir di Makassar?
3. Bagaimana dampak dengan adanya Hizbut Tahrir di Makassar?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian dan penulisan skripsi, maka perlu diberikan batasan tematis, spasial, dan temporal terhadap masalah penelitian. Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada, penulisan ini diarahkan untuk mengkaji latar belakang masuknya Hizbut Tahrir ke Makassar, kemudian menjelaskan perkembangan dan dampak dengan adanya Hizbut Tahrir di Makassar. Batasan spasial permasalahan penelitian yang akan dilakukan adalah di Makassar.

Dilihat dari batasan temporalnya, penelitian penulis mengambil kurun waktu pada tahun 1994 sampai tahun 2012. Tahun 1994 ini berdasarkan mulainya masuk paham-paham atau pengaruh Hizbut Tahrir ke Makassar. Kemudian alasan penulis mengambil tahun 2012 sebagai patokan akhir tahun yang dapat dikaji, karena pada tahun tersebut merupakan momentum saat penulis mulai menyusun skripsi. Namun demikian, perjuangan Hizbut Tahrir belum berhenti pada angka tahun tersebut. Jika

ada yang ingin menelitinya lebih lanjut, dipersilahkan. Tentunya dengan menggunakan angka tahun yang berbeda dan boleh menggunakan skripsi ini sebagai salah satu referensinya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam proposal penelitian dan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang masuknya pengaruh Hizbut Tahrir ke Makassar.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan Hizbut Tahrir di Makassar.
3. Mengkaji dampak adanya Hizbut Tahrir di Makassar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan proposal ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang ideologi dan pergerakan Hizbut Tahrir.
2. Memperkaya pengetahuan dan khazanah penulisan sejarah khususnya sejarah politik.
3. Dapat menambah wacana dan pengetahuan serta kemampuan penulis dalam rangka penelitian lebih lanjut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Hizbut Tahrir Indonesia masih kurang. Secara umum banyak buku-buku dan skripsi yang pembahasannya lebih kepada pengenalan dan strategi dakwah Hizbut Tahrir. Diantara buku-buku yang membahas secara singkat terkait Hizbut Tahrir Indonesia yaitu; “Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir” yang ditulis oleh Tim Penerbit Hizbut Tahrir pusat dan di terjemahkan oleh Abu Afif dan Nur Khalish. Buku ini membahas tentang pengenalan, strategi dakwah dan keanggotaan Hizbut Tahrir.

Adapun skripsi yang ditulis oleh Zulfadli, S.H.I (2010) mengenai *Infiltrasi Gerakan Hizbut Tahrir di Yogyakarta* membahas tentang infiltrasi gerakan HTI. Diantara berbagai gerakan tersebut, HTI merupakan salah satu gerakan penegak syariat yang solid, rapi, dan memiliki jaringan internasional, bahkan HTI juga dikenal yang paling radikal, dalam arti, tidak hanya berjuang menegakkan syariat Islam tapi lebih dari itu juga mendirikan khilafah Islam karena menurut HTI, syariat Islam *kaffah* (total) tidak bias diterapkan kecuali dalam kerangka negara *khilafah*.

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Suwanto (2009) mengenai *Sistem Khilafah dalam Pandangan Hizbut Tahrir* membahas tentang khilafah yang merupakan diskursus yang sering disalahpahami. Kesalahpahaman ini muncul karena pencampuradukan antara sejarah khilafah dengan sistemnya. Hal ini nampak dalam argument para pencela system khilafah yang hanya memandang khilafah dengan memaparkan fakta buruk sejarah para khalifah. Dengan demikian, belum ada satupun

peneliti yang khusus mengkaji tentang latar belakang masuk dan perkembangannya di Indonesia dalam kurun waktu 1982-2012.

G. Metode Penelitian

Setiap disiplin ilmu memiliki metode atau cara untuk mengetahui objek yang menjadi sasaran kajian ilmu yang bersangkutan. Peter L Senn mengatakan bahwa “Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”.¹⁰ Pendapat tersebut menunjukkan pentingnya metode ilmiah dalam menjelaskan sejumlah pengetahuan secara sistematis. Penelitian tentang Hizbut Tahrir di Makassar tahun 1994-2012, merupakan penelitian sejarah karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan, dan menjelaskan peristiwa masa lalu. Langkah-langkah penelitian sejarah merupakan ciri khas yang membedakan penelitian sejarah dengan penelitian ilmu social lainnya.

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah. Dengan demikian cara menulis sejarah menurut Gottschalk ada empat, yaitu: (1) Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian daripada dari padanya yang tidak autentik, (3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya itu mengenai bahan-bahan yang

¹⁰ Peter L Senn dalam Muh. Saleh Madjid, Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 45.

otentik, (4) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui langkah-langkah yang sistematis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekretariat DPD I HTI Sulselbar jl. Inspeksi PAM Antang, no. 224, Makassar, Sulawesi Selatan. Walaupun penelitian ini difokuskan di kota Makassar namun tidak menutup kemungkinan ada tempat-tempat lain sekitar Makassar yang terkait dengan objek penelitian, misalnya ditempat tersebut ditemukan anggota Hizbut Tahrir yang mengetahui atau menyimpan informasi penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian informasi via *chat* yaitu melalui jaringan internet dengan kader Hizbut Tahrir.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Dalam upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok maka wawancara terbuka

¹¹ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Susanto. (Jakarta: UI- Press, 2008), hlm. 33.

dan observasi menjadi penting untuk dilakukan. Dengan begitu, pendekatan deskriptif ini lebih menekankan pada latar belakang perilaku individu atau kelompok yang diteliti secara keseluruhan.¹²

3. Tahap-tahap Penelitian

a. Heuristik

Tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan, baik berupa bahan tertulis (dokumen), lisan maupun visual. Dalam kegiatan pendahuluan yang penulis lakukan yaitu observasi ke tempat penelitian yang terkait yakni di Makassar tepatnya di sekretariat Hizbut Tahrir Indonesia Sulselbar Jl. Inspeksi PAM Antang, No. 224 yang merupakan lokasi penelitian yang direncanakan. Penulis memperoleh sejumlah informasi yang memadai dari Humas Hizbut Tahrir Indonesia Sulselbar yang dapat digunakan sebagai bahan penulisan. Sumber tersebut berupa sumber primer yaitu wawancara kepada pelaku sejarah dalam hal ini pelaku yang secara langsung menjadi anggota Hizbut Tahrir serta pihak informan yang banyak mengetahui informasi yang berhubungan dengan topik yang penulis angkat.

Pengumpulan sumber lainnya yaitu berupa studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, bulletin, koran dan karya hasil penelitian yang erat kaitannya dengan obyek yang

¹² Saifuddin Azhar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999). Hlm. 6.

ditulis oleh penulis. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui peninjauan kepustakaan pada referensi-referensi yang mendukung seperti dalam buku, sumber internet dan penelitian terdahulu oleh peneliti lain yang terkait dengan pengkajian penelitian ini.

b. Kritik Sumber

Pada tahapan ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik, langkah selanjutnya adalah menilai sumber tersebut untuk menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan definisi kritik sumber itu sendiri. Menurut Sjamsuddin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber.¹³

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk melihat aspek luar daripada data atau sumber, tujuan untuk melihat keaslian sumber seperti dokumen yaitu dengan cara meneliti tulisannya, gaya bahasa dan penggunaan ejaan. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber apakah sumber itu asli atau palsu.

¹³ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 131.

b. Kritik internal

Kritik internal adalah kritik yang dilakukan terhadap sumber atau data sejarah yang lolos dalam kritik eksternal, karena kritik internal merupakan kritik aspek dalam dari data atau sumber. Tujuannya yaitu untuk melihat atau mengetahui apakah isi yang tersaji dalam data atau sumber tersebut valid atau tidak.

c. Interpretasi

Pada hakikatnya, interpretasi sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah ini sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Kendati suatu sebab terkadang mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

d. Historiografi

Historiografi atau tahapan penulisan sejarah yang merupakan fase terakhir dalam metode penulisa sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Tahapan ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian

sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan hasil penelitian sejarah tersebut hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal perencanaan sampai akhir penarikan kesimpulan, sehingga prosedur, sumber dan data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reabilitas yang memadai.

Selanjutnya yang kegiatan yang dilakukan adalah fakta-fakta sebagai hasil seleksi, diinterpretasikan guna mendapatkan pemaparan sejarah dalam bentuk analisa deskriptif. Sehingga dalam proses pengungkapan penelitian ini bentuk tulisannya melalui prosedur penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan berupaya menyajikan tulisan yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian baik data laporan dan data kepustakaan.

BAB II

PENGENALAN HIZBUT TAHRIR DAN PENDIRINYA

A. Pendirian dan Pengenalan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka memenuhi seruan Allah, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (3): 104 yang artinya,” *(Dan) hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (Islam), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (yang akan masuk surga).*”

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotannya yang sangat parah, membebaskan umat dari ide-ide , sistem atau perundang-undangan dan hukum kufur, serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun *Daulah Khilafah Islamiyah* di muka bumi, sehingga urusan pemerintahan dapat dijalankan kembali sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT.¹⁴

Hizbut Tahrir berdiri pada tahun 1953 di Al-Quds (Baitul Maqdis), Palestina.¹⁵ Gerakan ini didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin bin Ibrahim an-Nabhani. Bersama Dawud Hamdan, Ghanim Abduh, Dr. Adil an-Nablusi dan Munir Syaquir, Syaikh Taqiyuddin mengajukan pendirian Hizbut Tahrir secara resmi namun ditolak oleh pemerintah Yordania, karena saat itu daerah penyebarannya yang meliputi

¹⁴ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), hlm. 4.

¹⁵ Anonim, *Tentang Kami*, <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>, diakses pada 24 Februari 2014.

Yordania, Libanon dan Suriah berdiri negara nasionalis dan sosialis. Sedangkan Hizbut Tahrir menawarkan penyatuan negara Islam dibawah satu bendera, yaitu bendera *Khilafah Islamiyah*, karena tanpa negara khilafah maka penerapan syariah atau hukum Islam tidak akan dapat diterapkan ditengah-tengah umat.¹⁶

Walaupun Hizbut Tahrir dianggap organisasi terlarang oleh pemerintah di Yordania, Suriah, dan Libanon karena dapat mengancam negara kesatuannya namun mereka berhasil menyusup ke tentara, organisasi, hingga parlemen dan dengan kegigihan para *syabab* (pemuda) dan aktivis Hizbut Tahrir, berhasil menyebarkan gagasannya ke berbagai penjuru dunia¹⁷ sehingga kuantitas anggotanya semakin besar dan menjadi gerakan Islam transnasional. Seperti halnya ke negara-negara lain di dunia, Hizbut Tahrir juga sampai ke Indonesia mengingat Indonesia merupakan negara yang mempunyai populasi Muslim terbesar didunia, mengalahkan jumlah Muslim di negara-negara Arab¹⁸. Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia mulai ‘naik daun’ bersamaan dengan suasana reformasi politik. Sebagai sebuah “cabang” dari pusat Hizbut Tahrir yang ada di Timur Tengah, maka perkumpulannya di Indonesia menamai dirinya sebagai Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hizbut Tahrir Indonesia terdaftar sebagai ormas Islam di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia

¹⁶ Abu Za’rur, *Seputar Gerakan Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), hlm. 205.

¹⁷ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*,
http://books.google.co.id/books?id=KqkyZsvPkrwC&pg=PA59&lpg=PA59&dq=hizbut+tahrir+diberbagai+negara&source=bl&ots=HIDEPLKKTA&sig=0OU9v_7XH5dyXx2ATaC5fwlXymY&hl=en&sa=X&ei=O2MOU8itDsSURAfShIGYBw&redir_esc=y#v=onepage&q=hizbut%20tahrir%20diberbagai%20negara&f=false, diakses pada 27 Februari 2014.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?* (Bandung: Penerbit Mizan, 2102), hlm. 7.

(Depkumham)¹⁹ tetapi menganggap dirinya sebagai Partai Politik karena gerakannya yang merupakan aktifitas politik.

Ide-ide Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia sejak 1972²⁰ dan berkembang secara lambat melalui *halaqah-halaqah* (pembinaan). Gerakannya menjadi intensif ketika Abdul Rahman al-Bagdadi, seorang aktivis Hizbut Tahrir dari Australia menetap di Bogor sekitar tahun 1982-1983. Tujuan awal al-Bagdadi hanya untuk membantu mengajar di pesantren Al-Ghazali, Bogor atas undangan sang pemilik pesantren K.H Abdullah bin Nuh yang juga seorang ulama, tokoh pendidikan, pejuang, dan sastrawan yang sangat gigih menyerukan agar masyarakat berpegang teguh pada ajaran atau syariah Islam.²¹

Awal pertemuan antara K.H Abdullah bin Nuh dan Abdul Rahman al-Bagdadi ini dimulai ketika K.H Abdullah bin Nuh berkunjung ke Australia dan mendengarkan ceramah Abdul Rahman al-Bagdadi tentang pentingnya persatuan umat dan kewajiban menegakkan khilafah guna melawan hegemoni penjajahan dunia, dan ternyata K.H Abdullah bin Nuh cukup tertarik dan memberikan perhatian.

Beliaulah ulama yang pertama yang mendukung perkembangan dakwah hizbut Tahrir di Indonesia. Peran KH Abdullah bin Nuh terhadap Hizbut Tahrir sebatas memberikan dukungan. Sekalipun demikian, apa yang dilakukan beliau cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan dakwah Hizbut Tahrir di Indonesia, karena sekitar tahun 1980-an dakwah Hizbut

¹⁹ Irfan Abu Naveed, *Jawaban atas Tuduhan Terhadap HTI Terkait Status "Ormas Islam"*. <http://irfanabunaveed.com/2013/06/18/jawaban-atas-tuduhan-terhadap-hti-terkait-status-ormas-islam-i/>, diakses pada 24 November 2014.

²⁰ Anonim, *Penyebaran Hizbut Tahrir di Indonesia*, <http://chirpstory.com/li/183387>, diakses pada 27 Februari 2014.

²¹ Adi Victoria, *Sejarah Awal Masuknya Hizbut Tahrir ke Indonesia*. <http://adivictoria.wordpress.com/2013/04/29/sejarah-awal-masuknya-hizbut-tahrir-ke-indonesia/>, diakses pada 27 Februari 2014.

Tahrir di Indonesia belum dikenal di masyarakat dan baru dimulai. Adapun keterlibatan anak-anak beliau pada aktifitas dakwah Hizbut Tahrir tidak nampak, kecuali pada anak yang keenam Raden Haji Toto Mustafa saat kuliah di Yordania. Akan tetapi ketika kembali ke Indonesia tidak aktif lagi di Hizbut Tahrir. Justru dari keluarga kakak Abdullah bin Nuh, yaitu Raden Haji Qosim bin Nuh, banyak sekali cucu-cucunya yang aktif dakwah di Hizbut Tahrir. Bahkan diantara mereka ada yang menjadi pimpinan daerah dan pengurus HTI di daerah. Antara lain: Eri Muhammad Ridwan bin Nasikin Qosnuh bin Qosim bin Nuh sebagai Humas HTI Cianjur; Ummu Hana (menantunya) sebagai ketua DPD II Muslimah HTI wilayah Cianjur; Raden Deni bin Nasikin Qosnuh bin Qosim bin Nuh sebagai ketua DPD II HTI wilayah Sukabumi; Dan Raden Muhammad Musa Nasikin Qosnuh bin Qosim bin Nuh sebagai ketua DPD II HTI wilayah Cianjur.²²

Seiring berjalannya waktu, dakwah Hizbut Tahrir makin lama makin cepat. Jika 10 tahun pertama hanya dihasilkan 17 orang, 10 tahun kedua menjadi lebih banyak lagi. Perkembangan dakwah Hizbut Tahrir tumbuh secara eksponensial. Dakwah yang semula hanya berkutat di satu atau beberapa kota dengan hasil belasan kader, pada 10 tahun kedua ternyata sudah berkembang di seluruh Indonesia. Sekarang, di pertengahan 10 tahun ketiga, dakwah Hizbut Tahrir sudah tersebar di 33 propinsi, di lebih 300 kota dan kabupaten. Bahkan sebagiannya telah merambah jauh hingga ke pelosok.²³

Para aktivis Hizbut Tahrir sendiri menyatakan bahwa selama periode kekuasaan represif Orde Baru, dari tahun 1980-an hingga pertengahan tahun 1990-an Hizbut Tahrir mengeluarkan kebijakan untuk merahasiakan beberapa aspek datanya dengan berbagai alasan, termasuk siapa-siapa yang berada dalam struktur kepengurusan organisasi dengan cara memakai nama samaran yang beraksen arab,

²² *Loc.Cit*

²³ *Loc.Cit*

misalnya Muhammad Al-Fatih, Muhammad Al-Khattath, Abu Usaid, dan nama-nama semacamnya.²⁴

Alasan para *syabab*²⁵ (pemuda) Hizbut Tahrir untuk menyamarkan dan merahasiakan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas organisasi ataupun anggotanya, adalah upaya perlindungan diri karena pada masa pemerintahan Orde Baru Hizbut Tahrir dianggap kelompok ekstrem yang membahayakan oleh pemerintah. Demi penyelamatan diri itulah, penyamaran itu sengaja dilakukan dan terus bergerak tetapi dengan cara sembunyi-sembunyi.

Setelah Soeharto lengser dari kursi presiden pada tahun 1998 dan adanya perubahan suasana politik di Indonesia, merupakan angin segar bagi Hizbut Tahrir di Indonesia untuk menampilkan diri secara terbuka. Termasuk dalam hal menyatakan aspirasi politik dan keagamaannya serta kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan umat. Bukan hanya itu, pada tahun 2000, Hizbut Tahrir juga mengadakan kegiatan akbar di Jakarta yang cukup mengesankan dalam sejarah keberadaannya di Indonesia dengan menggelar pertemuan internasional “Konferensi Khilafah Islamiyah” yang dihadiri oleh para peserta dari berbagai negara.²⁶

Konferensi khilafah tersebut bukan satu-satunya cara untuk melebarkan sayapnya ke seluruh pelosok Indonesia. Hizbut Tahrir juga memiliki media propaganda lain, yakni jurnal *Al-Wa'ie* dan *Buletin Al-Islam* yang diterbitkan sekali

²⁴ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hlm. 254.

²⁵ Syabab merupakan sebutan untuk aktivis pria Hizbut Tahrir, untuk aktivis wanita disebut syabah.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 244.

dalam sepekan dan biasanya dijumpai di masjid-masjid saat ibadah shalat Jum'at. Jurnal dan bulletin ini dijadikan corong bagi Hizbut Tahrir untuk menyuarakan dan menyebarluaskan ide-ide serta gagasan Hizbut Tahrir, baik ditujukan kepada kalangan intern maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu, Hizbut Tahrir juga memiliki dan mengelola *website* khusus organisasi yang di dalamnya memuat organisasi tersebut, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia lainnya. *Website* ini juga memuat opini-opini dan tulisan-tulisan aktivis Hizbut Tahrir mengenai berbagai macam pokok persoalan, dari agama, ekonomi, pendidikan, teknologi, hingga persoalan social politik.

Meskipun massa Hizbut Tahrir, baik dikalangan mahasiswa maupun masyarakat umum yang nampak tidak terlalu banyak, namun kegiatan-kegiatan yang dilakukannya setelah Soeharto lengser sangat menonjol. Hizbut Tahrir termasuk satu diantara beberapa kelompok Islam yang intensif dalam menggerakkan massa dalam berbagai demonstrasi di beberapa tempat di Indonesia, termasuk di Makassar. Jumlah massa yang berhasil diturunkan oleh Hizbut Tahrir telah menarik banyak perhatian. Besarnya massa Hizbut Tahrir dalam berbagai aksi demonstrasi ini terlihat misalnya dalam aksi mereka pada 15 Juni 2013 menolak rencana penolakan kenaikan harga BBM dan aksi menolak Miss World pada 5 September 2013 di halaman gedung DPRD Sulsel.

Selain itu, kegiatan Hizbut Tahrir yang cukup menyita perhatian dan sanggup menghadirkan hingga 10.000 orang adalah saat Konferensi Rajab yang dilaksanakan

di Celebes Convention Center Makassar, pada 26 Juni 2011 lalu,²⁷ dan acara Mukatamar Khilafah yang diselenggarakan di Stadion Andi Mattalatta pada 19 Mei 2013 dengan tema Perubahan Besar Dunia Menuju Khilafah dan mampu menghadirkan peserta hingga 50.000 orang.²⁸ Walaupun keanggotan Hizbut Tahrir berkembang besar, namun kerahasiaan organisasinya sangat tinggi dengan alasan untuk perlindungan diri.

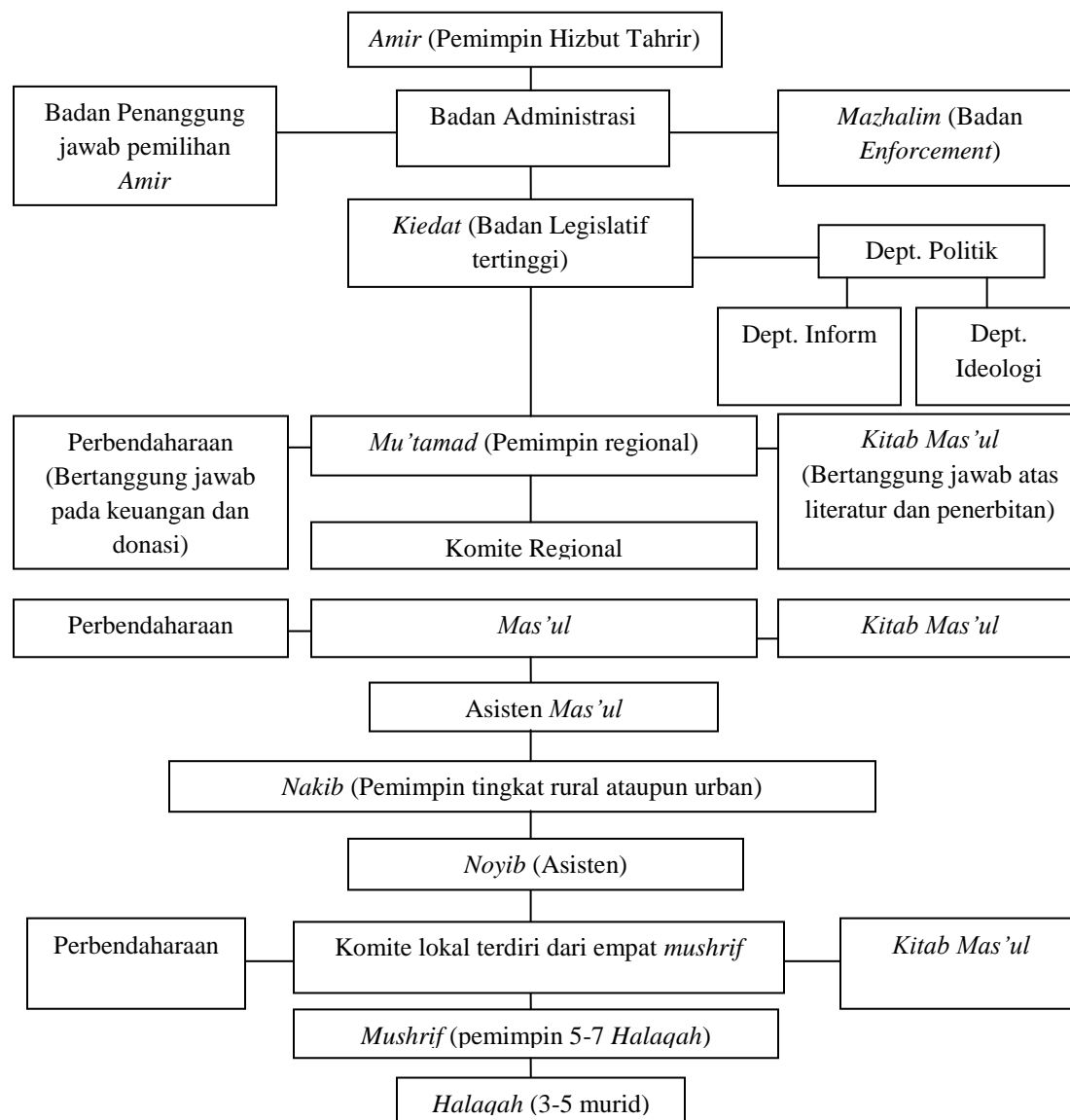
Jaringan gerakan Hizbut Tahrir ini bersistem sel rahasia dengan pengorganisasian dan pengontrolan yang sangat baik. Tiap sel dikomandani oleh seorang pemimpin dengan tiga atau tujuh anggota. Pemimpin sel ini juga mempunyai seorang atasan. Data anggota hanya di diketahui oleh sedikit kolega mereka yang ada di dalam sel, dan hanya pemimpin sel yang mengetahui atasannya. Tingkat kerahasiaan membuat para intelejen kesulitan melakukan penetrasi dalam gerakan Hizbut Tahrir ini. Selain itu, Hizbut Tahrir juga mewajibkan kepada anggotanya untuk terikat dengan pemikiran-pemikiran yang telah diadopsi oleh Hizbut Tahrir, kemudian setiap anggota harus mengembannya kepada masyarakat luas. Serta tidak menyeru kepada sesuatu yang menyalahinya, tidak mengemban sesuatu yang kontradiksi dengannya dan tidak melaksanakan sesuatu yang menyalahinya, baik dia puas atau tidak dengannya.²⁹

²⁷ Gempita Konferensi Rajab 1432 H, Majalah Al-Wa'ie, Edisi khusus no. 131, Juli 2011., hlm. 68.

²⁸ Informasi ini penulis dapatkan karena penulis sendiri merupakan panitia dari acara Mukatamar Khilafah yang dilangsungkan di Stadion Andi Mattalatta, Makassar pada 19 Mei 2013.

²⁹ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Terjemahan Muhammad Bajuri dan Romli Abu Wafa. (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), hlm. 43. Hizbut Tahrir mewajibkan kepada setiap anggotanya untuk terikat dengan

Bagan 1. Struktur organisasi Hizbut Tahrir³⁰



Sumber: *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Indonesia*

pemikiran yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir untuk menjaga agar para anggotanya tetap pada koridor perjuangannya, yakni menegakkan *daulah khilafah Islamiyah*.

³⁰ Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), hlm. 34.

Setiap kader yang akan masuk anggota Hizbut Tahrir akan diambil sumpahnya. Semua pemikiran yang diadopsi Hizbut Tahrir wajib untuk diikuti, dan jika ada ide atau gagasan yang terbukti lebih baik dari ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh Hizbut Tahrir maka anggotanya wajib meninggalkan ide atau gagasan Hizbut Tahrir dan wajib pindah ke ide lain yang dianggap benar tersebut. Sedangkan jika ide atau gagasan itu sama dengan yang dimiliki Hizbut Tahrir, maka wajib hukumnya anggota harus tetap di Hizbut Tahrir.³¹

Setiap orang di dalam Hizbut Tahrir dituntut untuk benar-benar telah mengkaji akidahnya, dan telah mengetahui *tsaqofah* dan pemikiran yang telah diadopsi Hizbut Tahrir, sehingga ia wajib menerimanya, baik ia terima dengan puas secara terperinci maupun secara global. Sebab keberadaannya didalam tubuh Hizbut Tahrir merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebelum seorang kader resmi menjadi anggota, ia telah diberi pengajian dan penjelasan tentang arah dakwah serta pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir. Setelah ia bersumpah dengan sumpah yang teksnya telah ditentukan Hizbut Tahrir sendiri, dan dengan masuknya ia ke dalam tubuh Hizbut Tahrir, maka ia harus mengadopsi apa yang telah diadopsi oleh hizbut Tahrir, mengamalkan, dan mengembannya kepada masyarakat yang lebih luas. Bahkan, adakalanya orang tersebut telah mengadopsi pendapat yang diadopsi Hizbut Tahrir secara alami sebelum dia menjadi anggota, baik dia sudah mengetahuinya

³¹ Pernyataan ini penulis dapatkan pada saat mengikuti kajian yang diadakan oleh Hizbut Tahrir.

ataupun tidak. Ia juga akan mengadopsi setiap pendapat yang akan diadopsi Hizbut Tahrir dimasa yang akan datang.

Mengingat pemikiran, pendapat dan hukum yang telah diadopsi Hizbut Tahrir adalah hasil dari ijtihad, maka Hizbut Tahrir selalu terbuka untuk di kritik. Hizbut Tahrir tidak anti kritik, kapanpun dan dimanapun tanpa merasa keberatan. Namun, tetap harus berdasarkan aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh Hizbut Tahrir sendiri, agar pemikirannya tidak mengambang.³²

B. As-syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, Pendiri Hizbut Tahrir

As-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dilahirkan di Desa Ijzim pada tahun 1909 M, atau 1910 M dari keluarga yang terpandang , yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan agama. Beliau tumbuh dan besar di rumah yang sangat memperhatikan ilmu dan agama. Ayah beliau as-Syaikh Ibrahim an-Nabhani, seorang syaikh yang *mutafaqqih fid din*, dan sebagai tenaga pengajar ilmu syariah di Kementrian Pendidikan Palestina. Sementara ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperoleh dari ayahnya, as-Syaikh Yusuf an-Nabhani, salah seorang diantara para ulama yang menonjol di Daulah Utsmaniyah. As-Syaikh Taqiyuddin mendapat perhatian dan pengawasan langsung kakek dari ibunya, as-Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani.³³

Perkembangan keagamaan Syaikh Taqiyuddin berkat didikan keluarganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, orientasi dan pandangan

³² *Ibid*, hlm. 44.

³³ *Ibid*, hlm. 58.

keagamaannya. Beliau telah hafal Al-Qur'an sebelum usianya genap 13 tahun. Beliau banyak belajar ilmu agama dan politik dari kakeknya, Syaikh Yusuf yang juga ahli dalam bidang politik. Selain itu, Syaikh Taqiyuddin juga banyak belajar dari diskusi-diskusi fiqih pada forum yang diadakan kakeknya, Syaikh Yusuf, khususnya diskusi tentang orang yang telah mengidolakan peradaban barat. Hal ini menjadi perhatian besar sang kakek kepada Syaikh Taqiyuddin yang dinilainya memiliki tanda-tanda kecerdasan dan kejeniusan dalam bidang politik.³⁴

Syaikh Taqiyuddin bergabung dengan Tsanawiyah al-Azhariyah pada tahun 1928. Beliau lulus pada tahun itu juga dengan peringkat excelent dan mendapat ijazah al-Ghuraba. Beliau kemudian melanjutkan ke Kuliyah Dar al-Ulum yang merupakan cabang al-Azhar. Pada saat yang sama beliau juga mengikuti halqah-halqah ilmiah di al-Azhar asy-Syarif, yaitu mengikuti halqah para syaikh yang ditunjukkan oleh kakek beliau, seperti Syaikh Muhammad al-Hadhari Husain rahimahullâh. Hal itu bisa beliau lakukan karena sistem pendidikan al-Azhar dulu membolehkan yang demikian.

Meski Syaikh Taqiyuddin menempuh pendidikan di al-Azhar dan di Darul Ulum secara bersamaan, tapi beliau tampak menonjol dan istimewa dalam keseriusan dan kesungguhan beliau. Hal itu menarik perhatian para sejawat dan pengajar beliau ketika mereka mengetahui kedalaman pemikiran, keunggulan pendapat dan kekuatan argumentasi beliau dalam berbagai diskusi dan dalam forum pemikiran yang memenuhi ma'had-ma'had keilmuan pada waktu itu di Kairo dan di negeri-negeri

³⁴ *Ibid.*, hlm. 59.

kaum Muslim lainnya.³⁵ Ijazah yang beliau peroleh: (1) Ijazah Tsanawiyah al-Azhariyah, (2) Ijazah al-Ghuraba' dari al-Azhar, (3) Diploma Bahasa dan Sastra Arab dari Dar al-Ulum (4) Ijazah dalam Peradilan dari Ma'had al-Ali li al-Qadha' (Sekolah Tinggi Peradilan), salah satu cabang al-Azhar, (5) dan pada tahun 1932 beliau meraih Syahadah al-'Alamiyyah (ijazah setingkat Doktor) Syariah dari Universitas al-Azhar asy-Syarif dengan mumtaz jiddan.³⁶

Pada bidang pekerjaan Syaikh Taqiyuddin, terbatas pada pendidikan dan peradilan (*qadha'*). Beliau banyak menduduki jabatan pada dua bidang tersebut. Setelah studinya selesai beliau kembali ke Palestina dan bekerja di Kementrian Pendidikan Palestina sebagai tenaga pengajar pada sekolah menengah An Nidzomiyah dan sekolah Al-Islamiyah di Haifa. Beliau hidup berpindah-pindah lebih dari satu kota dan sekolah sejak tahun 1932 M hingga tahun 1938 M, dan pada akhirnya lebih memilih bekerja di Mahkamah Syariah, yaitu bidang peradilan. Beliau lebih memilih bekerja dibidang peradilan dibanding sekolah karena beliau menyaksikan sendiri, bahwa pengaruh penjajahan barat dibidang pendidikan jauh lebih banyak daripada pengaruhnya dibidang peradilan, khususnya Mahakamah Syariah yang masih menerapkan hukum *syara'* (hukum Islam).

Di Mahkamah Syariah ini, banyak lulusan Al-Azhar As-Syarif yang juga merupakan teman-teman beliau disana. Dengan bantuan mereka, Syaikh Taqiyuddin

³⁵ Anonim, *Mengenal Biografi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Pendiri Hizbut Tahrir*. <http://www.syababindonesia.com/2012/09/mengenal-biografi-syekh-taqiyuddin.html>, diakses pada 26 Februari 2014.

³⁶ Anonim. *Syekh Taqiyuddin An Nabhani*. http://ms.wikipedia.org/wiki/Syekh_Taqiyuddin_An_Nabhani, diakses pada 26 Februari 2014.

akhirnya diangkat sebagai sekretaris di Mahkamah Syariah Beisan, lalu beliau dipindahkan ke Thabariya. Namun demikian, cita-cita dan pengetahuan beliau dibidang peradilan justru mendorongnya untuk mengajukan kepada *al-Majlis al-Islami al-A'la* (Dewan Tinggi Islam) sebuah nota permohonan yang isinya tentang permohonan agar beliau menduduki jabatan *qadhi* (hakim) karena beliau merasa mempunyai kompetensi untuk menduduki jabatan tersebut. Setelah para pimpinan lembaga peradilan memperhatikan nota permohonan beliau, kemudian Syaikh Taqiyuddin dipindahkan ke Haifa dengan jabatan sebagai Kepala Sekretaris (*Basy Katib*), tepatnya di Mahkamah Syariah Haifa.

Pada tahun 1940-1945, beliau diangkat sebagai *Musyawir* (Asisten *qadhi*). Setelah itu, beliau dipindahkan ke Mahkamah Syariah di Ramallah, dan beliau tetap disana hingga 1948. Beliau kemudian meninggalkan Ramallah menuju Syam setelah Palestina jatuh ke tangan Yahudi. Tapi, tidak ditahun 1948 itu juga sahabatnya, al-Ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau yang isinya meminta beliau untuk untuk kembali ke Palestina dan menduduki jabatan sebagai *qadhi* di Mahkamah Syariah Al-Quds. Hal tersebut diterima oleh Syaikh Taqiyuddin. Kepala Mahkamah Syariah dan Kepala Mahkamah Isti'naf yang ketika itu dijabat oleh Yang Mulia al-Ustadz Abdul Hamid as-Sa'ih memilihnya sebagai anggota di Mahkamah Isti'naf (Pengadilan Banding). Beliau tetap menduduki jabatan itu hingga 1950, dimana beliau mengajukan surat pengunduran diri, karena pencalonan diri beliau sebagai anggota Dewan Perwakilan. Kemudian, pada tahun 1951, Syaikh Taqiyuddin datang ke Amman dan bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ilmiah al-

Islamiyah dan mengajarkan materi *tsaqofah* Islam kepada para mahasiswa tingkat dua di Fakultas tersebut. Aktifitasnya ini berlangsung hingga awal tahun 1953, dimana beliau sudah sibuk dengan aktivitas Hizbut Tahrir yang beliau rintis antara tahun 1949 hingga tahun 1953.³⁷

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin yang paling menonjol, yang berisi tentang pemikiran dan ijtihad beliau, adalah sebagai berikut. *Nizham al-Islam* (Sistem Islam); *Nizham al-Hukm fi al-Islam* (Sistem Pemerintahan Islam); *Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam* (Sistem Ekonomi Islam); *At-Takatul al-Hizbi* (Pengorganisasian Partai Politik); *Mafahim Hizb at-Tahrir* (Konsep-konsep Hizbut Tahrir); *Ad-Dawlah al-Islamiyah* (Negara Islam); *As-Syakhshiyah al-Islamiyah* (Jatidiri Islam),³ juz; *Mafahim Siyasiyah li Hizb at-Tahrir* (Konsepsi Politik Hizbut Tahrir); *Muqadimah ad-Dustur* (Mukadimah Konstistusi); *Kayfa Hudimat al-Khilafah* (Bagaimana Khilafah Dihancurkan); *Nizha al-Uqubat* (Sistem Sanksi); *Ahkam al-Bayyinat* (Hukum Pembuktian di Pengadilan); *Naqdh Nazhariyah al-Iltizam fi al-Qawanin al-Gharbiyah* (Kritik atas Ide Keterikatan dalam Perundang-undangan Barat); *At-Tafkir* (Berpikir); *Sur'ah al-Badihah* (Kecepatan Berpikir); *Al-Fikr al-Islami* (Pemikiran Islam); *Naqdh al-Isytirakiyah al-Markiyah* (Kritik atas Sosialisme-Marxisme); *Nida Har* (Seruan Hangat); *As-Siyasah al-Iqtishadiyah al-Mustla* (Politik Ekonomi Ideal); *Al-Amwal fi Dawlah al-Kilafah* (Sistem Keuangan dalam Negara Khilafah).

³⁷ Muhammad Muhsin Rodhi, *op.cit.*, hlm. 65.

C. Tujuan dan Aktivitas Hizbut Tahrir

Tujuan Hizbut Tahrir, seperti yang termuat dalam buku kecil yang dikeluarkan oleh Hizb, *Hizb at-Tahrir*, adalah melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Tujuan ini berarti mengembalikan kaum Muslim pada kehidupan yang Islami di *Darul Islam*, di tengah-tengah masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang seluruh urusan kehidupan didalamnya dijalankan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Pandangan hidup didalamnya adalah halal dan haram. Mereka hidup dibawah *Daulah Islamiyah*, yaitu Daulah Khilafah (negara Islam). Di dalam daulah khilafah ini didaulat seorang khalifah bagi kaum muslim seluruhnya. Mereka membaiat seorang khalifah atas kewajiban mendengar dan taat, memerintah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya dan mengemban Islam sebagai risalah ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad.³⁸

Hizbut Tahrir bertujuan membangkitkan umat dengan kebangkitan yang *sahih*. Hal itu akan terwujud melalui pemikiran cemerlang. Hizbut Tahrir beraktivitas untuk mengembalikan kaum Muslim pada kemuliaan keagungan seperti yang mereka miliki dulu, lalu kembali menjadi negara *superpower* di dunia sebagaimana keadaan mereka pada masa lalu. Negara mengurus mereka sesuai dengan hukum-hukum Islam. Hizbut Tahrir bertujuan untuk menunjuk umat manusia dan memimpin umat dalam pergolakan mereka melawan kekufuran, sistem-sistem dan pemikiran-pemikiran kufur hingga Islam mencakup seluruh bumi.

³⁸ Hizbut Tahrir, *op.cit.*, hlm. 25.

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah realita masyarakat yang rusak menjadi masyarakat yang Islami. Perubahan itu dilakukan dengan mengubah pemikiran-pemikiran yang eksis di masyarakat pada pemikiran Islam. Dengan itu diharapkan pemikiran Islam menjadi pemikiran umum masyarakat dan menjadi konsepsi yang mendorong mereka untuk menerapkannya dan melaksanakan apa yang menjadi keharusannya. Aktivitas mengubah pemikiran itu disertai dengan mengubah perasaan masyarakat hingga menjadi perasaan yang islami, ridha terhadap apa yang diridhai Allah, bergolak dan marah terhadap apa yang dimurkai oleh Allah. Upaya ini dilakukan dengan mengubah interaksi di masyarakat agar menjadi interaksi islami yang berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan solusi Islam. Aktivitas yang dilakukan Hizbut Tahrir ini merupakan aktivitas politik karena didalamnya Hizbut Tahrir memelihara dan mengurus urusan-urusan manusia sesuai dengan hukum-hukum dan solusi *syar'i*. Sebab, politik Islam pada hakikatnya adalah pemeliharaan segala urusan manusia dengan hukum-hukum dan solusi-solusi Islam.

Aktivitas Hizbut Tahrir ini dapat disimpulkan terdiri dari: (1) pembinaan umat dengan pemikiran (*tsaqafah*) Islam. Pembinaan umat ini dilakukan untuk melebur umat dengan Islam dan membersihkan mereka dari akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, konsepsi yang keliru dan dari keterpengaruhan oleh pemikiran dan pemikiran kufur. (2) Aktivitas pergolakan pemikiran (*shira al-Fikr*) yaitu memerangi pemikiran-pemikiran dan sistem-sistem kufur, memerangi pemikiran-pemikiran yang salah, akidah yang rusak dan konsepsi

yang keliru dengan menjelaskan kerusakannya, menampakkan kesalahannya, dan menjelaskan hukum Islam tentangnya. (3) Perjuangan politik (*kifah as-siyasi*) yaitu menentang kafir penjajah untuk membebaskan umat dari penguasaan mereka, membebaskan umat dari pengaruh kekuasaan mereka, merobohkan akar-akar pemikiran, budaya, politik, ekonomi, militer, dan sebagainya dari seluruh negeri-negeri kaum Muslim. Hal ini juga tampak menonjol dalam menentang para penguasa, menyingkap penghianatan mereka kepada umat, menyingkap maker mereka atas umat, mengoreksi dan mengubah mereka jika mereka menghancurkan hak-hak umat, lalai melaksanakan kewajiban mereka kepada rakyat, mengabaikan urusan umat dan menyalahi hukum-hukum Islam.

Jadi, semua aktivitas Hizbut Tahrir merupakan aktivitas politik, baik dalam masalah pemerintahan maupun selain masalah pemerintahan. Aktivitas Hizbut Tahrir bukanlah aktivitas taklim sehingga Hizbut Tahrir bukanlah madrasah atau pesantren. Juga bukan semata peringatan dan nasehat tapi merupakan aktivitas politis. Dalam aktivitasnya diberikan pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukumnya untuk dilaksanakan dan diemban guna diwujudkan ditengah realita kehidupan dan negara. Hizbut Tahrir mengamban Islam agar Islam menjadi sistem yang diterapkan ditengah-tengah kehidupan umat, agar Islam menjadi dasar negara, dasar konstitusi dan dasar seluruh perundang-undangnya. Sebab, akidah Islam merupakan *akidah aqliyyah* (akidah yang bersifat rasional). Akidah Islam merupakan *akidah siyasiyyah*

(keyakinan politis) yang darinya terpancar sistem/aturan yang memecahkan seluruh permasalahan manusia baik politik, ekonomi, budaya atau social dan yang lainnya.³⁹

Hizbut Tahrir mengadopsi pemikiran-pemikiran, pandangan dan hukum-hukum yang menjadi keharusan untuk berjalan dalam melaksanakan aktivitas untuk melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia dengan mendirikan *Daulah Khilafah* (negara khilafah) dan mengangkat seorang khalifah. Semua yang diadopsi Hizbut Tahrir dan yang dikeluarkannya baik berupa pemikiran, pandangan maupun hukum-hukum tercakup dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir dan sebagian besar merupakan buah pikiran dari pendirinya, as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani.

Hizbut Tahrir menambahkan dengan menjelaskan, bahwa orang yang menelaah sirah Rasul saw. di Makkah hingga beliau mendirikan negara Islam di Madinah al-Munawarah, akan menemukan bahwa beliau menempuh beberapa *marhalah* (tahapan) yang mudah diketahui oleh orang yang mempelajarinya. Beliau melaksanakan aktivitas tertentu yang terkenal. Dari sirah Rasul itulah Hizbut Tahrir menetapkan metode dan tahapan-tahapan perjuangannya serta aktivitas yang wajib dilaksanakan pada masing-masing tahapan. Semua itu sebagai upaya untuk meneladani Rasul saw. dalam tahapan-tahapan perjuangan beliau.

Berdasarkan hal ini Hizbut Tahrir menetapkan metode perjuangannya dalam tiga tahapan, sebagai berikut; (1) Tahap pembinaan (*marhalah at-tatsqif*), yaitu membina orang-orang yang meyakini *fikrah* dan *tariqah* (metode) Hizbut Tahrir.

³⁹ Abu Za'rur, *op.cit.*, hlm. 211.

Pembinaan ini dilakukan untuk membentuk *kutlah* (organisasi/politik). (2) Tahap berisnteraksi dengan umat (*marhalah tafa'ul ma'a al-ummah*), yaitu agar umat mengemban Islam dan menjadikan Islam sebagai permasalahan utama bagi umat, agar umat beraktivitas untuk mewujudkan Islam ditengah-tengah realita kehidupan. (3) Tahap penerimaan kekuasaan pemerintahan dan menerapkan Islam (*marhalah istilam al-hukm wa thatbiq al-Islam*), yaitu penerapan Islam yang menyeluruh dan umum, lalu mengemban Islam ke seluruh dunia.⁴⁰ Setelah ketiga tahap ini sudah diwujudkan maka berdirilah negara Islam (*daulah Islamiyah; daulah Khilafah*) dengan perundang-undangan yang telah disiapkan sebelumnya.

Aktifitas Hizbut Tahrir sendiri dibagi menjadi dua dimensi, yaitu aktivitas di negeri-negeri Islam dan aktivitas di negeri-negeri non Islam. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pergerakan atau penyebaran faham-faham Hizbut Tahrir, sebab pandangan umat yang sudah faham Islam, ataupun yang masih awam tentulah berbeda. Apalagi umat yang berada diluar agama Islam yang mayoritas berada di negeri-negeri non Muslim padahal tujuan utama Hizbut Tahrir adalah membangkitkan umat dengan Islam, maka Hizbut Tahrir juga mengemban dakwah kepada mereka.

⁴⁰ Abu Za'rur, *op.cit.*, hlm. 214.

Tabel 1. Tiga Tahapan Perjuangan Hizbut Tahrir⁴¹

Tahap	Bentuk	Tujuan	Kondisi
1	Pembinaan dan Pengkaderan (<i>Marhalah at tatsqif</i>)	Membentuk individu-individu yang meyakini fikrah dan metode Hizbut Tahrir guna membentuk kerangka gerakan.	Ditemukannya benih gerakan dan terbentuknya halaqah untuk kemudian bergerak kepada masyarakat menawarkan konsep dan metode dakwah Hizbut Tahrir secara individual.
2	Interaksi dengan Umat (<i>Marhalah tafa'ul ma'a al-Ummah</i>)	Pembentukan kesadaran ideology umat dan kepatuhan kepada partai. Umat mulai berusaha menerapkan nilai dan ideology dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.	Terjadi pergolakan pemikiran (<i>ash shira'ul fikri</i>) dan perjuangan politik (<i>al kifaashus siyasi</i>) antara umat dengan penjajah dan penguasa zalim yang menghalangi penerapan ideology Hizbut Tahrir.
3	Pengambilalihan Kekuasaan (<i>Marhalah istilaamil al-Hukm</i>)	Partai memegang kendali pemerintahan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan pengembangan risalah ke seluruh penjuru dunia.	Jatuhnya kekuasaan zalim

Sumber: Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi

⁴¹ M Zaki Mubarak, *Op.cit.*, hlm. 254.

a. Aktivitas Hizbut Tahrir di Negeri Islam

Adapun aktivitas Hizbut Tahrir di negeri Islam, tampak dalam empat aktivitas berikut.

Pertama, pengkaderan (*at-tatsqif*), baik dalam bentuk pembinaan intensif (*at-tatsqof al-murakkazah*) terhadap individu-individu melalui kelompok-kelompok kajian (*halqoh*), yang bertujuan memperbesar tubuh Hizb dan memperbanyak jumlah anggotanya, serta membentuk kepribadian Islam yang berkualitas sehingga mampu mengemban dakwah, maupun dalam bentuk pembinaan umum (*at-tasqif al-jama'i*) terhadap masyarakat dengan berbagai pemikiran dan hukum Islam yang telah diadopsi oleh Hizbut Tahrir, dengan tujuan menciptakan opini umum ditengah-tengah umat, berinteraksi dengan umat, dan melebur mereka ke dalam Islam. Dari pembinaan umum ini diharapkan terbentuk dukungan umat, sehingga umat bisa dipimpin untuk menegakkan kembali Khilafah dan mengembalikan hukum yang telah diturunkan oleh Allah.

Kedua, perang pemikiran (*as-shira' al-fikriy*) terhadap akidah, sistem dan pemikiran kufur, dan juga terhadap akidah yang rusak, pemikiran yang salah, dan konsep yang keliru, dengan cara mengungkap kepalsuan, kekeliruan dan kontradiksinya dengan Islam, agar umat bisa diselamatkan darinya dan berbagai pengaruhnya

Ketiga, perjuangan politik (*al-kifah as-siyasiy*)

Keempat, mengadopsi kepentingan umat yang bersifat substansial, dengan menjelaskan hukum syara' terhadap berbagai peristiwa dan problem aktual.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, maka Hizbut Tahrir mengemban Islam secara intelektual dan politik. Agar Islam dijadikan sebagai ideolog negara dan menjadi dasar negara serta sumber hukum untuk semua aspek peraturan hidup, baik yang sifatnya personal maupun muamalat atau hubungan kepada sesama, serta di berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Ini dilakukan dengan menyeru kekuatan inti umat, yaitu mereka yang telah memiliki kekuasaan dan

⁴² M Zaki Mubarak, *Op.cit*, hlm. 34.

pengaruh, untuk menegakkan kembali Khilafah Islam di negeri-negeri Islam dengan seluruh potensi yang ada, dan dengan sesegera mungkin.

Itu adalah aktivitas politik Hizbut Tahrir sebelum Khilafah tegak. Aktivitas Hizbut Tahrir akan berubah lagi setelah Khilafah tegak, yaitu menfokuskan aktivitasnya pada amar ma'ruf nahi munkar, khususnya untuk mengoreksi penguasa, ketika penguasa lalai dalam menjalankan tugasnya, memimpin secara semena-mena, melanggar salah satu hukum Islam maupun menerapkan hukum lain selain Islam.

b. Aktivitas Hizbut Tahrir di Negeri-negeri Non Islam

Berjuta-juta kaum Muslimin yang menuntut ilmu ataupun bekerja bahkan ada yang merubah kewarganegaraannya menjadi warga negara non Muslim tersebut juga merupakan bagian dari target dakwah para aktivis Hizbut Tahrir mengingat mereka juga adalah bagian dari umat Islam, sementara aktivitas Hizbut Tahrir adalah membangkitkan umat dengan Islam, mendidik mereka dengan pemikiran dan hukum Islam agar dengannya dan untuknya mereka bekerja, mengingatkan mereka akan kewajibannya terhadap umat Islam, hubungan mereka dengan umat Islam dan problematika hidupnya, ibarat hubungan antara anggota tubuh, dan menjaga identitas mereka dari terkontaminasi, dengan mengingatkan mereka akan rencana-rencana yang bertujuan melebur kaum Muslim dalam politik dan *tsaqofah* masyarakat negeri-negeri non Muslim.

Hizbut Tahrir mengajak kepada mereka untuk ikut berjuang bersama menegakkan kembali syariah Islam dibingkai dengan Khilafah. Dakwah Hizbut

Tahrir ini bukan hanya ditujukan kepada umat Muslim semata, tetapi juga kepada umat selain Islam. Hizbut Tahrir menjelaskan tentang Islam merupakan sebuah ideologi yang konprehensif, yang mencakup semua aspek kehidupan: akidah, peradaban, perundang-undangan, serta sistem bernegara dan bermasyarakat.⁴³

Begitulah aktivitas Hizbut Tahrir di negeri-negeri non Islam. Hizbut Tahrir menganggap semua tempat didunia merupakan lading untuk berdakwah, termasuk negeri-negeri non Muslim tersebut. Sebab aktivitas dakwah Islam itu bersifat universal sehingga berlaku umum untuk setiap umat manusia yang beragam suku, bangsa, negara, dan agamanya. Hanya saja, aktivitas dakwah ini harus dimulai dari negeri-negeri Islam dulu, mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam.

Diantara negeri-negeri Islam itu, negeri-negeri Arablah yang menjadi tujuan utama dalam memulai aktivitas dakwah, sebab negeri-negeri Arab menggunakan bahasa Arab yang merupakan bagian esensial dalam Islam, serta unsure yang substansial diantara unsure *tsaqofah Islam*. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa Hizbut Tahrir merintis dakwahnya mulai dari negeri Arab, lalu aktivitas dakwahnya meluas dan berkembang ke negeri Islam non Arab, hingga negeri-negeri non Islam.⁴⁴

⁴³ Muhammad Muhsin Rodhi, *Op.cit.*, hlm. 37.

⁴⁴ Muhammad Muhsin Rodhi, *Op.cit.*, hlm. 38.

BAB III

LANDASAN PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR

A. Al-Qur'an dan Hadits

Pemikiran yang menjadi dasar berdirinya Hizbut Tahrir adalah pemikiran Islam, sehingga semua berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup ummat Islam. Pemikiran itu meliputi akidah Islam, pemikiran yang dibangun di atasnya, serta hukum-hukum yang terpancar darinya. Hizbut Tahrir tidak cukup menjalankan pemikiran Islam yang bersifat umum (global). Namun Hizbut Tahrir mengadopsi sejumlah pemikiran yang diperlukan dalam aktivitas *isti'naf al-hayah al-islamiyah* (mengembalikan kehidupan yang islami), serta mengemban dakwah Islam dengan mendirikan negara Khilafah. Hizbut Tahrir menjelaskan setiap pemikiran yang diadopsinya dalam berbagai buku, panflet atau berbagai sumber yang dikeluarkannya, baik di media cetak ataupun media elektronik, serta menjelaskan dalil secara terperinci dari setiap hukum, pendapat, pemikiran, dan konsep.⁴⁵

Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka untuk memenuhi seruan Allah SWT. Sebagaimana dalam firmanNya, “(Dan) hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan (Islam), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (yang akan masuk surga)”⁴⁶. Selain itu, dalam menetapkan wajibnya Khilafah ini, Hizbut Tahrir

⁴⁵ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode hizbut Tahrir dalam Menidirikan Negara Khilafah*, (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), hlm. 33.

⁴⁶ Q.S Ali Imran [3] : 104.

berdalil dengan firman Allah SWT yang ditujukan kepada Rasul-Nya, “*Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu*”.⁴⁷ Firman Allah tersebut merupakan seruan untuk seluruh umatnya, bukan dalil yang mengkhususkan hanya untuk nabi Muhammad SAW.

Cara memahami firman Allah yang ada dalam Qur'an Surah Al-Maidah [5] : 48 adalah bahwa *khitob* (seruan) Allah SWT kepada Rasul-Nya agar memutuskan perkara diantara manusia menurut apa yang diturunkan Allah adalah juga *khitob* (seruan) kepada umatnya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkan hanya untuk beliau. dan hal itu, disini tidak ada. Sehingga, *khitob* (seruan) itu ditujukan kepada kaum Muslim supaya mereka melaksanakan hukum-hukum yang telah diturunkan Allah SWT. Artinya, mereka diperintah agar mewujudkan (mengangkat) penguasa setelah Rasulullah SAW yang akan memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah. Sedang perintah pada *khitob* (seruan) tersebut menunjukkan pada perintah yang tegas atau harus (*jazm*), sebab topic seruan itu merupakan seruan yang wajib. Dan indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan pada perintah yang tegas atau harus ini adalah sebagaimana ketetapan dalam persoalan-persoalan ushul (pokok). Sedangkan penguasa yang akan memutuskan perkara diantara manusia menurut apa yang telah Allah turunkan, setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah khalifah. Berdasarkan hal ini, maka system pemerintahan Islam adalah system Khilafah. Apalagi, melaksanakan *hudud* dan hukum-hukum syara' yang lain adalah wajib. Dan kewajiban ini tidak akan dapat ditegakkan kecuali dengan adanya seorang penguasa. Sebagaimana kaidah syariah menyatakan: “suatu kewajiban yang tidak dapat sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu adalah wajib”.⁴⁸

Berdasarkan dalil diatas, mewujudkan negara dan penguasa yang akan melaksanakan syariat (hukum-hukum Islam) adalah wajib. Sedangkan penguasa atau pemimpin yang sesuai dengan kriteria itu untuk memimpin ummat adalah Khalifah,

⁴⁷ Q.S Al-Maidah [5] : 48

⁴⁸ *Ibid.*,

dan sistem pemerintahannya adalah sistem khilafah.⁴⁹ Dalam ajaran Islam juga diperintahkan agar ummatnya patuh kepada pemerintah atau ulil amri. Hal inilah yang menjadi pegangan Hizbut Tahrir dalam menunjukkan kewajiban mewujudkan ulil amri atas kaum Muslim sebagaimana firman Allah SWT, *”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu.”*⁵⁰

Adapun hadits yang dijadikan Hizbut Tahrir sebagai dalil untuk menerapkan Syariah dan Khilafah adalah sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi: *“Barangsiapa menarik ketaatan (kepada Allah), maka pada hari kiamat ia akan bertemu Allah dengan tidak memiliki hujjah. Dan barangsiapa mati sedang pada pundaknya tidak ada bai’at”*⁵¹ (kepada Khalifah), maka ia mati seperti mati jahiliyah.”⁵²

Selain itu, Hizbut Tahrir juga berdalil dengan sabda nabi Muhammad SAW, *“Sesungguhnya seorang Imam (Khalifah) itu tidak lain adalah perisai, dimana*

⁴⁹ Lihat, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*, Juz II, hal. 13; dan *Ajhizah Negara Islam al-Khilafah fi al-hukmi wa al-Idarah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. ke-1, 1426 H.2005 M., hal. 10.

⁵⁰ Q.S. An-Nisa’ [4] : 59. Kewajiban mewujudkan ulil amri disini hukumnya bukan mubah atau sunnah, tetapi wajib. Sebab, memutuskan perkara menurut apa yang telah Allah turunkan adalah wajib. Ketika Allah memerintah taat kepada ulil amri, maka sesungguhnya Allah telah memerintah agar mewujudkannya. Sebab dengan adanya ulil amri, maka pelaksanaan hukum syara’ dapat terlaksana. Sebaliknya, dengan tidak adanya ulil amri, hukum syara’ bisa disia-siakan bahkan bisa dilupakan. Dengan demikian, berarti adanya ulil amri adalah wajib. Sebab tidak adanya ulil amri mengakibatkan terlanggarnya perkara yang haram, yaitu menyalah-nyalakan hukum syara’.

⁵¹ Bai’at adalah pelantikan secara resmi; pengangkatan; pengukuhan; sumpah setia kepada Imam atau Khalifah atau pemimpin dalam Islam.

⁵² HR. Muslim. Lihat, *Shahih Muslim*, Juz ke-3, hal. 1478. Cara memahami hadits tersebut adalah bahwa Nabi SAW telah mewajibkan kepada kaum Muslim agar dipundak mereka ada bai’at. Bahkan beliau menyifati orang yang mati, sedang dipundaknya tidak ada baiat, bahwa ia mati dalam keadaan jahiliyah. Sedangkan baiat setelah kepergian (wafatnya) Nabi SAW itu tidak ada kecuali kepada Khalifah (bukan yang selain Khalifah). Sementara hadits tersebut mewajibkan adanya bai’at dipundak setiap orang Islam itu dapat diwujudkan hanya jika ada Khalifah. Lihat, Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, hlm. 460.

orang-orang berperang di belakangnya dan berlandung dengannya”⁵³. Pada hadits ini ada syarat untuk menjadi seorang Khalifah, yaitu sebagai perisai atau pelindung. Pernyataan Rasul SAW bahwa Imam (Khalifah) itu perisai merupakan *ikhbar* (penyampaian informasi) yang mengandung pujian terhadap keberadaan Imam. Sehingga hal ini merupakan sebuah tuntutan (*thalab*). Karena *ikhbar* yang datang dari Allah dan Rasul-Nya juga mengandung celaan, maka menjadi tuntutan untuk meninggalkan, yakni larangan; dan jika mengandung pujian, maka menjadi tuntutan untuk mengerjakan. Jika pekerjaan yang dituntut itu menjadi prasyarat dari pelakasan hukum syara’ pada sia-sianya hukum syara’ ketika tuntutan pekerjaan itu ditinggalkan, maka tuntutan itu adalah tuntutan yang tegas yang memberikan ketentuan hukum wajib atau haram.⁵⁴

Hizbut Tahrir juga berdalil dengan sabda Nabi SAW, “*Adalah Bani Israel urusan mereka dipimpin oleh para nabi ketika seorang nabi wafat, maka diganti oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak akan pernah ada nabi lain sepeninggalku dan aka nada banyak Khalifah. Sahabat bertanya: ‘Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?’ Nabi SAW bersabda: ‘Penuhilah bai’at pada Khalifah pertama dan hanya pada Khalifah yang pertama saja. Berikanlah kepada mereka hak-haknya. Sebab Allah kelak pasti akan meminta pertanggungjawaban mereka mengenai amanat yang telah dipercayakan kepada mereka*”.⁵⁵

Berdasarkan sabda Nabi SAW diatas jelas bahwa orang yang akan mengatur urusan kaum Muslim setelah Nabi SAW meninggal adalah para Khalifah. Hal ini berarti tuntutan untuk mengangkat Khalifah yang akan mengurus urusan mereka.

⁵³ HR. Bukhari dan Muslim. Lihat, *Shahih al-Bukhari*, Juz ke-3, hal. 1273; dan *Shahih Muslim*, Juz ke-3, hal. 1471.

⁵⁴ Lihat, Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Menendirikan Negara Khilafah*, *op.cit.*, hlm. 461.

⁵⁵ HR. Bukhari dan Muslim. Lafadz matan menurut Bukhari. Lihat, *Shahih al-Bukhari*, Juz ke-3, hal. 1080; dan *Shahih Muslim*, Juz ke-3, hal. 1471.

Selain itu, Hizbut Tahrir juga berdalil dengan sabda Nabi SAW agar taat kepada para Khalifah, serta memerangi siapa saja yang merebut kekuasaan (Khalifah) dari mereka. *“Barangsiapa yang telah membai’at Imam (Khalifah). Lalu ia memberikan uluran tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah ia mentaatinya selama ia mampu. Kemudian, apabila datang oranglain hendak merebut kekuasaannya, maka penggallah leher orang tersebut.”*⁵⁶

Dengan hadits ini, artinya Rasulullah SAW memerintahkan agar mengangkat Khalifah dan menjaga kekuasaan (Khilafahan)nya dengan membunuh siapa saja yang merebutnya. Perintah untuk mentaati Imam (Khalifah) merupakan perintah untuk mengangkatnya. Sementara perintah untuk memerangi orang yang merebut kekuasaannya adalah indikasi (*qarinah*) atas ketegasan perintah tersebut, yakni perintah mewujudkan adanya satu orang Khalifah selamanya.

Tujuan didirikannya Hizbut Tahrir adalah untuk membangkitkan ummat Islam yang dinilai (oleh Hizbut Tahrir) telah terperosot sangat dalam, membebaskan ummat Islam dari ide-ide, sistem atau perundang-undangan dan hukum-hukum kufur⁵⁷ agar kembali kepada tuntunan syariat, serta membebaskan dari gaya hidup dan pengaruh negara barat.

⁵⁶ HR. Muslim. Lihat, *Shahih Muslim*, Juz ke-3, hal. 1472.

⁵⁷ Menurut Hizbut Tahrir semua ide-ide, sistem atau perundang-undangan yang tidak berasal dari Allah adalah kufur. Karena yang berhak membuat hukum untuk mengatur kehidupan ummat manusia hanya Allah, bukan manusia yang banyak mengikuti hawa nafsunya.

B. Ijma' Sahabat

Adapun dalil ijma'⁵⁸ sahabat, maka sesungguhnya para sahabat telah berijma' atas wajibnya mengangkat Khalifah yang akan menggantikan Rasul SAW sebagai pemimpin ummat sepeninggal beliau. Mereka berijma' mengangkat Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali setelah wafatnya masing-masing dari mereka. Ijma' para sahabat ini menekankan pentingnya pengangkatan seorang Khalifah menggantikan Nabi SAW setelah beliau wafat. Hal ini terbukti saat para sahabat menunda untuk memakamkan jenazah Nabi SAW selama dua malam, padahal menguburkan jenazah dengan segera setelah wafat adalah hukumnya wajib. Tetapi, para sahabat ini justru menyibukkan diri untuk mencari siapa yang layak untuk menggantikan posisi Nabi SAW sebagai pemimpin ummat didunia.

Sesungguhnya Rasulullah SAW wafat pada pagi hari Senin. Namun, hingga malam Selasa, dan siang harinya, dimana Abu Bakar ra dibai'at, jenazah beliau belum juga dikebumikan, dan baru dikebumikan pada tengah malam Rabu. Jadi pengebumian itu tertunda selama dua malam. Abu Bakar ra dibaiat sebelum menguburkan jenazah Rasulullah. Hal ini membuktikan bahwa ada kesepakatan (ijma') dari para sahabat untuk segera melaksanakan kewajiban untuk mengangkat seorang Imam (Khalifah) daripada penguburan jenazah seorang Rasulullah. Hal ini tentu tidak akan pernah terjadi seandainya pengangkatan Khalifah tidak lebih wajib

⁵⁸ Ijma' adalah kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu huku-hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam suatu perkara yang terjadi.

dari menguburkan jenazah, sedangkan penguburan jenazah dengan segera adalah hukumnya wajib.

Demikian pula bahwa selama hidup para sahabat, telah bersepakat (*berijma'*) tentang wajibnya mengangkat seorang Khalifah. Walaupun ada sahabat yang berselisih tentang siapa yang pantas diangkat menjadi Khalifah, namun mereka tidak pernah berselisih sedikitpun tentang wajibnya mengangkat seorang Khalifah, baik ketika Nabi SAW wafat maupun salah seorang dari *Khulafaur Rasyidin* wafat. Oleh karena itu, *ijma'* para sahabat ini merupakan dalil yang tegas dan kuat mengenai kewajiban untuk mengangkat Khalifah.⁵⁹

C. Melanjutkan Kehidupan Islam dengan Penerapan Syariah dan Khilafah

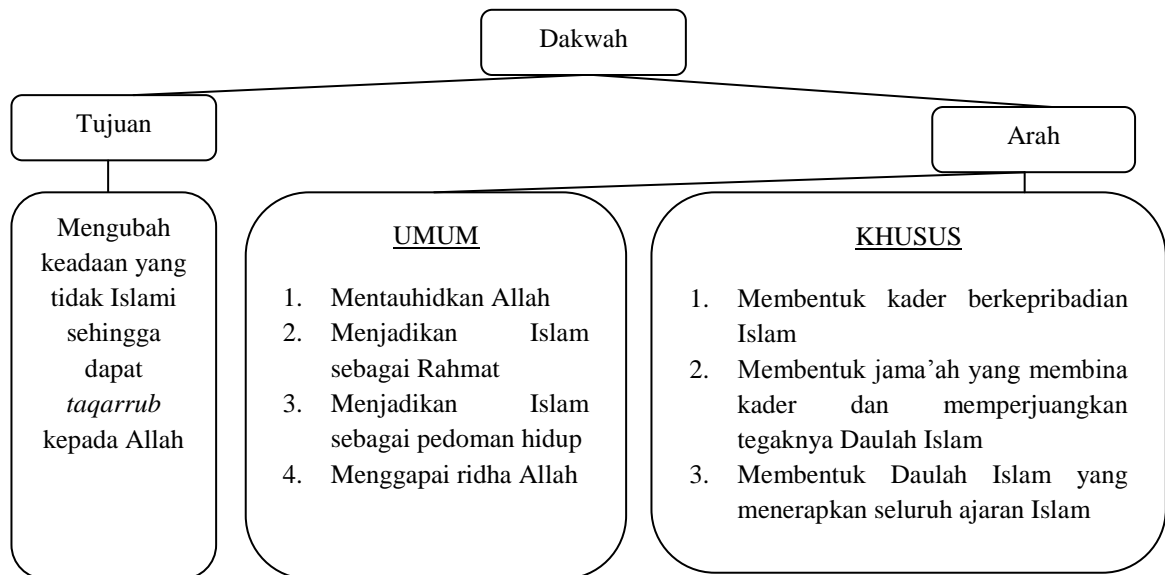
Salah satu arus utama pemikiran dan langkah Hizbut Tahrir adalah upaya untuk menegakkan Khilafah dalam hal ini melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia, seperti yang tertuang dalam buku kecil yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir sendiri. Hassan Ko Nakata, seorang guru besar Fakultas Teologia Universitas Doshisha Jepang, pengagum dan pengikut Hizbut Tahrir, menjelaskan bahwa tujuan utama dakwah Islam di era globalisasi ini tidak lain adalah memberi pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya penyatuan negara Islam dalam satu bendera Khilafah diatas muka bumi ini.⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Muhsin Rodhi, *op.cit*, hlm. 463.

⁶⁰ Hassan Ko Nakata, dalam Ainur Rofiq Al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang Yogyakarta, 2012), hlm. 39.

Dalam kitab *Nizham al-Islam*⁶¹ pada bab *kayfiyyah haml al-da'wah al-islamiyyah*, dijelaskan bahwa dakwah masa sekarang ini adalah dakwah untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mengupayakan tegaknya *Daulah Islam* (negara Islam) yang mampu menerapkan hukum Islam, seperti yang terlihat dalam bagan yang dibuat oleh salah satu aktivis Hizbut Tahrir dibawah ini.

Bagan 2. Tujuan dan arah dakwah Hizbut Tahrir⁶²



Sumber: Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia

Ini artinya, Hizbut Tahrir bertujuan untuk mengembalikan kaum Muslim ke dalam kehidupan Islam didalam negara Islam dan masyarakat Islam, dimana seluruh urusan kehidupan didalamnya dijalankan sesuai dengan hukum-hukum *syara'*, dan pandangan hidup (*way of live*) yang berlaku adalah halal haram, dibawah naungan negara Khilafah. Negara Khilafah adalah negara yang didalamnya kaum Muslim

⁶¹ Nizham al-Islam adalah salah satu nama buku yang digunakan dan atau dikaji bagi pengikut lanjutan kader Hizbut Tahrir

⁶² *Ibid*, hlm. 39.

mengangkat seorang Khalifah, yang dibai'at untuk menerapkan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta untuk mengemban risalah Islam ke seluruh dunia dengan Jihad.

Jihad disini, bukan hanya terjun ke dalam medan pertempuran, namun segala bentuk pengorbanan baik itu pengorbanan berupa waktu, tenaga, maupun biaya untuk menegakkan syariah (hukum-hukum) Islam dibawah naungan Khilafah. Penerapan hukum-hukum Islam yang notabene adalah hukum ciptaan Allah SWT diberbagai aspek kehidupan (bukan sebatas ritual saja) adalah sifatnya wajib.

Agama Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah SAW, lebih dari empat belas abad silam di tanah Arab, tepatnya di Makkah yang merupakan tempat kelahiran beliau. Pada masa itu Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang sangat dikenal di Jazirah Arab. Selain berasal dari keluarga yang disegani, beliau juga terkenal dengan kejujurannya sehingga diberi gelar Al-Amin oleh masyarakat Makkah, padahal pada masa itu masyarakat mayoritas masyarakat jahiliyah yang menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhannya.⁶³

Kondisi sosial politik Jazirah Arab pada waktu itu bisa dibilang terbelakang jika dibandingkan dengan kemajuan bangsa-bangsa disekitarnya, seperti Kekaisaran Romawi-Bizantium dan Kekaisaran Persia-Sassanid diperbatasan Arab. Hal ini nampaknya akan berlangsung lama sebab masyarakat Arab hanya mengikuti

⁶³ Abdullah, *Siapa yang Layak Sebagai Pembuat Hukum?*, (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hlm. 61.

kebiasaan-kebiasaan nenek moyangnya yang sangat tradisional dan menjamin kemunduran.⁶⁴

Akan tetapi, dalam kurun duapuluh tahun Muhammad berhasil menyatukan suku-suku di Arab untuk menghancurkan gaya hidup yang rusak serta menghilangkan fanatisme mereka terhadap tradisi nenek moyang dan memperjuangkan hak-hak wanita yang sebelumnya dianggap hina, dan bayi wanita yang lahir dikubur hidup-hidup karena dianggap dapat menurunkan kehormatan.

Muhammad SAW berhasil mengangkat derajat orang-orang Arab dari yang terbelakang dari segi mentalitas menjadi mentalitas tertinggi didunia. Hal ini dibuktikan dengan penaklukan Kekaisaran Persia dan Romawi yang selama ini menjadi bangsa adidaya. Bukti penaklukan ini masih dapat kita jumpai sekarang dalam arsitektur bangunan, universitas, dan bukti-bukti kemajuan lain yang masih terdapat dikota-kota tua, seperti Cordova dan Granada di Spanyol, Kairo di Mesir, Istanbul di Turki, Baghdad di Irak, dan Damaskus di Suriah. Peradaban ini bahkan dapat menyatukan orang-orang diberbagai penjuru dunia dan mengangkat orang-orang Asia, Eropa, Afrika , dan Arab berdasarkan perikemanusiaan.⁶⁵

Hal inilah yang dijadikan Hizbut Tahrir sebagai pedoman didalam melanjutkan kehidupan Islam. Mengembalikan kejayaan Islam menyerupai kehidupan Islam pada masa kenabian dan di implementasikan dikehidupan pada masa sekarang. Muhammad SAW berhasil melakukan hal besar seperti ini sebab ia

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 62

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 63.

membawa risalah Islam. Sebuah risalah yang bersifat universal dari Pencipta alam semesta bagi seluruh manusia, sebuah risalah yang membebaskan akal manusia dari penyembahan benda-benda buaatannya sendiri serta makhluk dan kesempitan dunia kepada penyembahan terhadap satu Pencipta, yaitu Allah SWT.

Ia mengemban Islam sebagai *qiyadah fikriyah*, sebuah pandangan hidup sempurna yang berdasarkan atas aqidah yang didapat melalui proses berpikir, yang darinya lahir solusi-solusi bagi seluruh problematika umat manusia melalui wahyu Ilahi. Ini adalah sebuah risalah bagi seluruh umat manusia disepanjang masa dari Pencipta, ayang akan memastikan keberhasilan dan kedudukannya diseluruh muka bumi.⁶⁶

Menurut Hizbut Tahrir, untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW adalah dengan mengubah konsep-konsep fundamental yang ada pada setiap orang. Konsep fundamental seseorang membentuk perilakunya, karena bagi orang tersebut, konsep-konsep itu merupakan pemahaman yang benar tentang kehidupan, sehingga memberinya pandangan hidup dan tujuan hidup yang jelas dan benar. Konsep-konsep fundamental yang menjadi pokok permasalahan kehidupan manusia ini tidak lain adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental dalam kehidupan kita, yaitu:

1. Bagaimana kita bisa ada disini? Atau bagaimana kita bisa memperoleh kehidupan ini?
2. Apa yang kita lakukan disini? Atau apa yang harus kita lakukan dengan kehidupan ini?
3. Apa yang terjadi pada kita setelah kita mati nanti? Atau apakah ada tujuan lebih dalam dibalik keberadaan kita yang bersifat sementara dikehidupan dunia ini?⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 63

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 64.

Jawaban dari setiap pertanyaan inilah yang dijadikan pedoman jika kita ingin mengarahkan kehidupan kita sebagai manusia yang rasional. Jawaban dari pertanyaan tersebutlah yang akan mengantarkan kita untuk dapat mengetahui hakikat kita hidup didunia ini. Hal ini pulalah yang akan mengantarkan kita kepada kehendak kita untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan pandangan kita ini.

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan tentang keyakinan, yang sifatnya mengakar dan menjadi landasan kehidupan seseorang dan menjadi pedoman bagaimana ia seharusnya menjalani hidup. Keyakinan ini akan menentukan aturan-aturan atau hukum yang dengan itulah manusia menjalani kehidupannya di dunia. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok ini oleh Hizbut Tahrir, menggunakan pandangan Islam sebab Islam dinilai merupakan jawaban disetiap permasalahan aspek kehidupan. Islam dianggap merupakan jawaban keyakinan yang pasti, tegas dan rasional.

Sebenarnya, menurut Hizbut Tahrir, ada tiga opsi yang ditawarkan untuk menjawab pertanyaan fundamental ini, yaitu jawaban tiga ideologi besar didunia, yaitu ideologi Sosialis Komunis, ideologi Kapitalisme Liberal, dan ideologi Islam.⁶⁸ Namun, yang dinilai jawaban yang paling tepat adalah Islam karena keyakinannya pasti terhadap eksistensi Sang Pencipta alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan apa yang

⁶⁸ Sumber ini didapatkan penulis saat mengikuti kajian Hizbut Tahrir.

ada sesudahnya.⁶⁹ Jawaban ini dapat dicapai dengan memberikan kepada manusia pemikiran menyeluruh dan sempurna tentang apa yang ada dibalik ketiga unsur utama tadi. Sebab pemikiran menyeluruh dan sempurna ini merupakan landasan berpikir yang melahirkan seluruh pemikiran cabang tentang kehidupan dunia.

Memberikan pemikiran menyeluruh mengenai ketiga unsure tadi, merupakan solusi fundamental pada diri manusia. Apabila solusi fundamental ini teruraikan, maka terurailah seluruh masalah lainnya. Sebab, seluruh problematika kehidupan pada dasarnya merupakan cabang dari problematika pokok tadi. Namun demikian, pemecahan ini tidak akan mengantarkan kita pada kebangkitan yang benar, kecuali jika pemecahan itu sendiri adalah benar, yaitu sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal, dan memberikan ketenangan hati.⁷⁰

Menurut Hizbut Tahrir, Islam telah menyelesaikan problematika pokok ini dan dipecahkan untuk manusia dengan cara yang sesuai dengan fitrahnya, memuaskan akal, serta memuaskan jiwa. Dan juga didalam memeluk Islam, sepenuhnya tergantung pada pengakuan yang betul-betul muncul dari akal. Oleh karena itu Islam dibangun diatas satu dasar, yaitu akidah. Akidah menjelaskan bahwa dibalik alam semesta, manusia, dan hidup, terdapat pencipta yang menciptakan ketiganya dan segala sesuatu selain itu. Dialah Allah SWT.

Allah SWT menciptakan manusia ke muka bumi ini tentu dengan tujuan tertentu, yakni agar manusia mengabdikan kepada-Nya. Hal ini dengan jelas dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Dzariyat ayat 56-58.⁷¹ Untuk mengatur kehidupan manusia didunia ini agar tetap berada dalam rel yang telah ditentukan oleh Allah, maka

⁶⁹ Taqiyuddin an-Nabhani terjemahan Abu Amin, dkk, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011), hlm. 7.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 8.

⁷¹ Lihat, Q.S al-Dzariyat [51]: 56-58

diciptakanlah hukum untuk dijadikan pedoman oleh manusia agar mematuhi apa yang telah ditetapkan Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah syariat Islam. Hizbut Tahrir memperjuangkan hal ini agar bisa diterapkan dalam kehidupan didunia ini, dan untuk merealisasikannya dengan sempurna maka diperlukan negara Khilafah dan Khalifah sebagai pemimpin ummat.

Hizbut Tahrir menyerukan kepada seluruh ummat manusia untuk meninggalkan hukum-hukum selain yang berasal dari Sang Pencipta dan kembali kepada hukum yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menjadi pedoman didunia, baik hubungan kita kepada Sang Pencipta maupun hubungan kita kepada sesama manusia dan ciptaan-Nya yang lain. Kita diajak untuk berpikir tentang perubahan. Berpikir tentang perubahan sangatlah penting dalam kehidupan. Sebab, kehidupan yang stagnan dan sikap menyerah pada takdir (fatalisme) merupakan bencana yang sangat berbahaya yang dapat menjerumuskan manusia dan bangsa ke dalam jurang kehancuran, serta akan memusnahkan mereka bersama berlalunya waktu dan berbagai peristiwa.⁷²

Cara berpikir seperti, negara tidak perlu mencampuri urusan agama atau negara tidak boleh mengintervensi keyakinan warganya sangat sering terdengar dari kelompok sekuler-liberal. Dan juga sebaliknya, agama tidak boleh mencampuri urusan negara. Sebabnya, dengan itu, negara akan berpihak pada kelompok tertentu, padahal negara harus diatas semua golongan dalam hal mengatur kehidupan ummat.

⁷² Taqiyuddin an-Nabhani terjemahan Taqiyuddin as-Siba'i, *Hakekat Berpikir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hlm. 137.

Dari berbagai pernyataan yang senada dengan hal tersebut adalah pada dasarnya muncul dari sudut pandang sekulerisme yang memisahkan agama dengan urusan dunia. Agama dalam pandangan sekulerisme hanya mengatur urusan-urusan individual, moralitas, dan ritual. Agama dilarang mencampuri urusan politik, ekonomi, pendidikan, dan bidang social lainnya. Ideologi sekulerisme mengajarkan bahwa agama adalah urusan pribadi, negara tidak boleh mencampuri keyakinan seseorang. Negara tidak boleh menghakimi keyakinan rakyatnya.⁷³

Menurut Hizbut Tahrir, Islam jelas menolak pandangan sekuler diatas karena akan mengkerdikan Islam sebagai hukum utama yang harus dibatasi hanya sebatas urusan individual, ritual, dan moralitas. Sebaliknya dalam aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan sebagainya Islam tidak dipakai sama sekali. Aspek yang dikenal sebagai muamalah⁷⁴ ini kemudian diatur oleh aturan diluar Islam, yakni Kapitalisme-liberal. Padahal Kapitalisme-liberal inilah yang menjadi momok hancurnya kehidupan manusia diberbagai aspek kehidupan. Dalam apek ekonomi, Kapitalisme-liberal yang rakus telah menimbulkan penjajahan negara-negara maju atas negara lain. Sejarah buruk kolonialisme merupakan fakta tak terbantahkan dari bahaya faham Kapitalisme ini. Dan Indonesia merupakan negara korban dari kolonialisme. Kedatangan Belanda, Portugis, dan Inggris ke tanah air telah menumpahkan darah jutaan penduduk dan merampas kekayaan alamnya.

⁷³ “Islam Harus Menjadi Dasar Negara”, dalam *Al-Wa’ie*, No. 95, Th. VIII (Juli-2008), hal. 3.

⁷⁴ Mumalah merupakan aturan yang mengatur kehidupan manusia dengan sesamanya.

Kalau dulu penjajah menggunakan militer dan senjata dalam menjajah, sekarang negara-negara Kapitalisme-liberal itu menjajah dengan lembut dengan mengatasnamakan investasi asing, pasar bebas, privatisasi, utang luar negeri, dan rezim mata uang dollar. Akibat privatisasi ini, pendidikan dan kesehatan menjadi semakin mahal dan akan semakin tidak terjangkau. Orang miskin seakan-akan tidak boleh sehat dan tidak boleh pintar. Pengurangan subsidi yang menjadi ciri dari kebijakan liberal inipun telah menyebabkan BBM menjadi mahal karena mengikuti harga internasional yang telah diatur sedemikian rupa oleh negara berfaham liberal ini. Dampaknya tentu sangat luar biasa, biaya hidup menjadi tinggi, harga-harga bahan pangan dan papan melambung tinggi, para pekerja terancam PHK, dan kemiskinanpun tak terelakkan, semakin meningkat. Kebijakan kapitalisme-liberal ini secara sistematis menjadi sarana untuk merampok kekayaan alam negara lain.

Kebijakan kapitalisme ini telah menimbulkan kehancuran sosial. Liberalisme meningkatkan kriminalitas karena kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, Hizbut Tahrir menawarkan ideologi Islam sebagai dasar negara, bukan hanya untuk mengintervensi negara. Negara harus menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum. Syariah Islam harus mengatur segala aspek kehidupan. Bukan hanya masalah individual, moral, atau ritual, tetapi juga ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Negara dalam pandangan Islam wajib campur tangan dalam masalah aqidah, bukan dalam artian memaksa warga non-Muslim untuk memeluk agama Islam, bukan pula berarti

warga non-Muslim tidak boleh beribadah. Campur tangan wajib dan diperlukan untuk menjaga aqidah umat islam dan eksistensi agama Islam itu sendiri.⁷⁵

Pada saat ummat melanggar peraturan-peraturan yang telah diterapkan syariat, maka negara segera turun tangan memberikan sanksi sesuai dengan kadar kesalahan yang diperbuatnya. Hal ini akan terjadi secara kontinyu dan lama kelamaan ummat sendiri akan sadar bahwa ia bertanggungjawab atas setiap perbuatan yang ia lakukan dalam hidupnya. Karena pada hari pembalasan, semua perbuatan yang ia lakukan itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Hal ini mewajibkan kita untuk mencari aturan Islam tentang setiap perbuatan sebelum kita melakukannya. Jadi, ia akan mencari hukum Allah untuk setiap perbuatan. Hukum syara' ini didefenisikan sebagai putusan pembuat hukum berkenaan dengan perbuatan manusia yang terdiri atas tuntutan, pilihan, atau larangan.⁷⁶

Oleh sebab itu, setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh dan berakal harus mengetahui hukum-hukum syara' dengan jelas berkaitan dengan setiap perbuatan yang hendak ia lakukan karena ia akan dimintai pertanggungjawaban di hari pembalasan kelak atas apa yang ia perbuat selama hidupnya di dunia.

Dalam hal penolakan sistem atau ideologi Kapitalisme-liberal, Hizbut Tahrir hanya menawarkan satu-satunya solusi, yaitu penerapan hukum-hukum Islam secara penuh diberbagai aspek kehidupan. Ini yang selalu disuarakan para aktivis Hizbut

⁷⁵ *Ibid*, hal. 4.

⁷⁶ *Op.cit*, Abdullah, hal. 130.

Tahrir. Bahkan dalam permasalahan politik, ekonomi, dan pendidikanpun, syariah dan khilafahlah yang dianggapnya paling ideal dalam mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, menurut Hizbut Tahrir, perlu adanya sikap menentukan pendirian pada setiap individu didalam memilih pemimpin negara, dan pendirian ini harus didukung oleh pengetahuan yang baik yang harus dimiliki oleh rakyat dalam memilih pemimpin.

Mengenai person calon pemimpin negara, tulisan dalam buletin *Al-Islam*, menyebutkan bahwa calon pemimpin tersebut harus memenuhi tujuh kriteria, yakni: Islam, laki-laki, baligh, berakal, merdeka lawan dari perbudakan, memiliki keadilan lawan dari kefasikan, dan kemampuan memikul tugas-tugas dan tanggungjawab kepala negara. Jika calon pemimpin tersebut tidak memiliki salah satu dari kriteria yang disebutkan maka dalam pandangan hukum syariah, person tersebut tidak layak untuk menjadi pemimpin atau kepala negara.⁷⁷

Sedangkan mengenai sistem aturan, maka kepala negara itu wajib menerapkan hukum-hukum Islam dan menjadikannya sebagai dasar atau ideologi negara. Sebab itu adalah tugas seorang kepala negara dalam Islam. Menurut Hizbut Tahrir, siapa saja yang meminta dirinya untuk dipilih menjadi kepala negara, ia wajib menegaskan kepada masyarakat bahwa ia siap dalam masa kepemimpinannya untuk menerapkan syariah Allah secara keseluruhan. Jika ia secara terbuka dan terang-terangan menjanjikan penerapan hukum-hukum Islam, maka boleh memilihnya.

⁷⁷ Lihat, “Menentukan Pendirian”, dalam buletin terbitan Hizbut Tahrir Indonesia *Al-Islam*, edisi 713 tahun 2014.

Dan diantara hukum-hukum yang yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan bernegara adalah pendeklarasian sistem al-Khilafah, yaitu penyatuan negara-negara Muslim dibawah satu bendera daulah khilafah yang dipimpin oleh seorang khalifah, serta membebaskan negeri-negeri Muslim dari penjajahan dan pengaruh kaum kafir dalam semua aspek kehidupan, dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.

Sementara fakta sampai saat ini, belum ada seorangpun calon pemimpin negara yang menjanjikan akan mewujudkan negara Khilafah. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa aktivis Hizbut tahrir mendukung sikap golput didalam pemilihan kepala negara. Sebab, menurut Hizbut Tahrir, siapa saja yang memutuskan perkara atau menghukumi atau memerintah dengan selain apa yang Allah telah turunkan maka dia adalah seorang yang dianggap zalim. Hizbut Tahrir menguatkan pendapatnya berdasarkan dalil dalam QS. Al-Maidah [5]: 45, fasik QS. Al-Maidah [5]: 47. Bahkan Allah menilainya sebagai orang kafir (QS. Al-Maidah [5]: 44) jika hal itu dilakukan karena mengingkari Islam dan menganggap Islam itu tidak layak untuk memutuskan perkara.⁷⁸

Selain alasan diatas, Hizbut Tahrir juga mengatasnamakan alasan ideologis. Bagi calon pemilih yang golput dengan alasan ini, pemilu tidak akan pernah menjanjikan perubahan apapun. Sebab, demokrasi (yang saat ini dianut oleh Indonesia) hanya akan mengokohkan sekulerisme. Padahal sekulerismelah yang selama ini dianggap sebagai biang dari segala krisis yang terjadi. Sekulerisme sendiri

⁷⁸ Lihat Al-Qur'an Surah Al-Maidah [5] ayat 44, 45, dan 47.

adalah sebuah keyakinan dasar (akidah) yang menyingkirkan peran agama dari kehidupan. Dalam konteks Islam yang penduduknya mayoritas Islam, sekulerisme telah nyata menjauhkan syariah Islam untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem ekonomi, politik, pendidikan, peradilan, sosial, dan sebagainya.⁷⁹

Pada hakikatnya yang baik untuk manusia dalam pandangan Hizbut Tahrir adalah apa saja yang disukai oleh Allah. Begitupula penilaian suatu perbuatan sebagai terpuji atau tercela juga harus mengikuti pandangan Allah atau syara'. Abu Bakar al-Baqilani menjelaskan bahwa, "semua kaidah-kaidah syara' menunjukkan bahwa yang terpuji adalah apa yang dipuji oleh syara' dan dibolehkannya; sedangkan yang tercela adalah apa yang dicela oleh syara', diharamkan dan dilarangnya."⁸⁰ Berangkat dari penjelasan ini, menunjukkan bahwa Hizbut Tahrir memang melihat semua permasalahan dari kacamata syara' dan penyelesaiannya kembali kepada solusi yang ditawarkan oleh syara' atau hukum Islam.

Jika ada yang menerapkan hukum selain hukum Islam pada suatu negara, maka negara tersebut dianggap sebagai darul kufur, yakni suatu pemerintahan yang harus diperangi dan diambil alih kekuasaannya. Darul kufur menurut Hizbut Tahrir disini mencakup pengertian yang sangat luas. Darul kufur ini juga ternyata berlaku untuk suatu pemerintahan atau suatu negara yang meskipun terdapat tanda-tanda

⁷⁹ Anonim, *Golput, Demokrasi, dan Kesejahteraan*. hizbut-tahrir.or.id/2009/02/06/golput-demokrasi-dan-kesejahteraan/, diakses pada 4 Juni 2014.

⁸⁰ Abu Bakar al-Baqilani dalam *Al-Wa'ie*. *Loc.cit*, hlm. 3.

kekuasaan Islam, tetapi hukum yang diberlakukan adalah hukum selain hukum Islam maka itu sudah dianggap menerapkan sistem kufur.⁸¹ Dengan alur pemahaman yang demikian, agaknya dapat disimpulkan bahwa meskipun negeri-negeri atau pemerintahan tersebut dipegang oleh mayoritas umat Islam, tetapi apabila peraturan atau hukum yang diterapkan bukan hukum-hukum Islam, melainkan hukum kufur maka negeri tersebut merupakan darul kufur.

Apabila hukum-hukum kufur tersebut tetap saja dipertahankan oleh suatu negara, maka pemimpin atau penguasa negeri tersebut akan dihadapi dan diperangi dengan kekuatan bersenjata, sehingga kepemimpinannya terdepak dari kekuasaan. Dalam konstruksi semacam ini, kiranya sampai dengan saatnya nanti berhasil dibentuk daulah Khilafah Islamiyah, maka semua pemerintahan dan negara yang ada pada saat ini, baik di negeri yang penduduknya mayoritas Muslim maupun nonmuslim. Masuk dalam kategori darul kufur yang harus ditumbangkan kekuasaannya. Jelas, bahwa tahapan teoretis perjuangan Hizbut Tahrir ini bersifat sangat radikal, termasuk apabila dibandingkan dengan paradigma perjuangan yang dianut gerakan-gerakan Islam pada umumnya.

Tetapi, pada masa ini diskursus yang dikembangkan oleh para aktivis Hizbut Tahrir di Indonesia mengenai prinsip-prinsip dasar pergerakan tampaknya tidaklah sekeras dan seketat ajaran dasarnya. Pembeneran atas mengapa gerakan ini terkesan pasif adalah bahwa perkembangan Hizbut Tahrir di Indonesia masih dalam tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marhalah tatsqif*) dan walaupun lebih maju, baru

⁸¹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam*, (Bogor: PTI, 2002), hlm. 48.

beberapa langkah saja menyentuh tahap interaksi dengan umat atau masyarakat luas (*marhalah tafa'ul ma'al ummah*).

Dalam konteks perkembangan Hizbut Tahrir yang belum matang inilah maka strategi perebutan kekuasaan untuk menggulingkan rezim belum saatnya didengungkan. Kebelumsiapan untuk masuk dalam tataran aksi yang paling revolusioner ini, tanda-tandanya telah dapat dibaca dalam banyak pernyataan para tokohnya di forum-forum terbuka. Tampaknya kata “perubahan yang revolusioner” yang selama ini lama didengungkan Hizbut Tahrir hingga sekarang lebih dapat dirasakan masih sekedar radikalisme pemikiran daripada sebuah gerakan Islam dengan aksi-aksi yang radikal.

BAB IV

HIZBUT TAHRIR DI MAKASSAR

A. Latar Belakang Masuknya Pengaruh Hizbut Tahrir ke Makassar

Hizbut Tahrir lahir di Palestina tahun 1953, dengan pendirinya Taqiyuddin an-Nabhani, seorang Hakim di Haifa. Berdirinya Partai Kebebasan ini erat kaitannya dengan runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani yang tumbang tahun 1924. Setelah itu umat Islam terpecah belah menjadi beberapa negara. Untuk menyatukannya kembali ke dalam satu bendera negara Khilafah, maka Taqiyuddin an-Nabhani memperkenalkan buah pemikirannya kepada orang-orang disekitarnya, namun dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena didaerah perkembangannya yang meliputi Yordania, Suriah, dan Libanon merupakan negara nasionalis dan sosialis yang notabene bertentangan ideologi dengan konsep negara Khilafah.

Walaupun demikian, tidak sedikit juga orang yang sepakat dengan buah pemikiran dari an-Nabhani ini. Buktinya mereka berhasil menyusup ke tentara, organisasi, hingga parlemen dan dengan kegigihan para *syabab* (pemuda) dan aktivis Hizbut Tahrir, berhasil menyebarkan gagasannya ke berbagai penjuru dunia dan menjadi gerakan Islam transnasional⁸² hingga menyebar ke penjuru dunia lain termasuk Indonesia, bahkan Makassar.

⁸² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, http://books.google.co.id/books?id=KqkyZsvPkrwC&pg=PA59&lpg=PA59&dq=hizbut+tahrir+diberbagai+negara&source=bl&ots=HlDEPLKKTA&sig=0OU9v_7XH5dyXx2ATaC5fwlXymY&hl=en&sa=X&ei=O2MOU8itDsSURAfShlIGYBw&redir_esc=y#v=onepage&q=hizbut%20tahrir%20diberbagai%20negara&f=false, diakses pada 27 Februari 2014.

Gerakan Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada dekade 1980-an yang dibawa oleh Abd al-Rahman al-Baghdadi⁸³. Di Indonesia, Hizbut Tahrir mendeklarasikan diri dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada tahun 2000.⁸⁴ Menurut Hizbut Tahrir, Indonesia merupakan salah satu sasaran penting untuk menegakkan Khilafah. Metode penyebaran atau pengenalan pemahaman oleh Hizbut Tahrir ini dilakukan dengan damai, tanpa paksaan. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan pemerintah sudah mulai menyusut sebab banyak problematika yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah seperti kasus korupsi dan pemberantasan kemiskinan yang tak kunjung selesai. Hal inilah yang membuat masyarakat membuka diri terhadap gagasan-gagasan Hizbut Tahrir.⁸⁵

Hal ini terbukti dengan digelarnya Konferensi Khilafah Internasional pertama pada 28 Mei 2000⁸⁶ dan konferensi kedua pada 12 Agustus 2007 di Jakarta dengan menghadirkan tokoh-tokoh Hizbut Tahrir dari negara lain, bahkan HTI mengajak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menegakkan Khilafah di Indonesia. Keberhasilan digelarnya konferensi ini menarik perhatian negara-negara Eropa dan Amerika.⁸⁷ Samsul Alam, salah seorang aktivis HTI, menyatakan:

⁸³ Walaupun Abd ar-Rahman al-Baghdadi mempunyai andil besar membawa pengaruh Hizbut Tahrir ke Indonesia, tapi beliau telah dikeluarkan dari keanggotaan Hizbut Tahrir karena telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan Hizbut Tahrir. Berita ini penulis dapatkan saat mengikuti kajian Hizbut Tahrir.

⁸⁴ Muhammad Ismail Yusanto dalam Dr. Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), hal. 7.

⁸⁵ Pernyataan tersebut penulis dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan Humas HTI Sulselbar.

⁸⁶ “Kaleidoskop Aktivitas Politik dan Dakwan Hizbut Tahrir Indonesia”, dalam *Al-Wa’ie*, No. 55, Th. V (Maret-2005), hal. 122.

⁸⁷ “KKI 2007 di Mata Pers Asing”, dalam *Al-Wa’ie*, No. 86, Th. VIII (Oktober-2007), hal. 40.

Secara *i'tiqadi* bahwa semua itu hanya Allah yang mengetahui. Kita hanya bisa berusaha dan menciptakan suasana agar setiap negeri-negeri Muslim layak sebagai tempat tegaknya Khilafah yang kedua kalinya. Indonesia adalah salah satu negeri Muslim yang sangat berpotensi sebagai tempat tegaknya Khilafah yang kedua kali, sebagaimana pernyataan Prof. Hasan Ko Nakata (Presiden Asosiasi Muslim Jepang): 'Indonesia adalah tempat yang memenuhi persyaratan untuk mendirikan kembali Khilafah'.⁸⁸

Selain itu, Muhammad Ismail Yusanto pada 2011 menjelaskan lima alasan peluang besar bagi tegaknya Khilafah di Indonesia. Yaitu: 1) Dukungan umat Islam yang besar. 2) HTI semakin besar dan dakwah berjalan aman. 3) Kepercayaan publik kepada pemerintah Indonesia semakin merosot. 4) Besarnya potensi SDA dan SDM di Indonesia, dan 5) Pengalaman historis Indonesia dalam menerapkan syariat islam.⁸⁹ Mengingat besarnya apresiasi dan perjuangan HTI dalam menegakkan Khilafah di Indonesia, sehingga ide-idenya sudah tersebar ke berbagai kota di Indonesia termasuk Makassar.

Ide-ide atau pemikiran dari Hizbut Tahrir ini menjadi bahan interaksi dengan umat karena hal ini sangat penting untuk keberhasilan partai dalam mencapai tujuannya. Karena sekalipun anggota partai berjumlah sangat banyak di masyarakat, namun jika tidak berinteraksi dengan umat, maka tetap saja tidak akan mampu mengemban tugasnya sendiri meskipun mereka kuat. Berbeda saat umat bersama dan mendukung mereka. Menurut Hizbut Tahrir, berinteraksi dengan umat bukan semata-

⁸⁸ *Ibid*, hal. 5.

⁸⁹ *Ibid*, hal. 6.

mata hanya mengumpulkan umat sebanyak-banyaknya, namun yang dimaksud adalah memahamkan umat akan ideology partai agar ia menjadi ideology umat.⁹⁰

Pengaruh atau ide-ide Hizbut Tahrir sendiri masuk di Makassar pada tahun 1994. Hal ini diawali dengan perkembangannya melalui jaringan kampus. Salah satu kampus di Makassar, yaitu Universitas Muslim Indonesia melalui Lembaga Dakwah Kampusnya mengadakan acara tahfidzul Qur'an yang kemudian dihadiri oleh banyak peserta termasuk aktivis Hizbut Tahrir yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Aktivis Hizbut Tahrir ini mempunyai misi khusus dalam menghadiri tahfidzul Qur'an tersebut, yaitu untuk memperkenalkan Hizbut Tahrir dan kepada mahasiswa yang ada di Makassar.

Setelah mahasiswa ini dikontak dan tertarik dengan ide-ide Hizbut Tahrir, selanjutnya mereka melakukan kunjungan ke Malang sekaligus menghadiri sebuah symposium dan mengunjungi salah satu Pondok Pesantren yang ada di Malang yang kebetulan Pondok Pesantren tersebut diasuh oleh salah satu *hizbiyyin* (anggota) Hizbut Tahrir. Disanalah para kader baru itu memperdalam dan melakukan kajian tentang pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir. Tokoh-tokoh yang dikontak dan menjadi kader baru Hizbut Tahrir dari daerah Makassar pada saat itu adalah Ustadz Hijrah Dahlan, Ustadz Alimuddin Lajju, dan Ustadz Ir. Hasanuddin Rasyid⁹¹.

Setelah melakukan perjalanan dan mengkaji pemikiran Hizbut Tahrir ini di Malang, selanjutnya ketiga orang ini kembali ke Makassar dan mencari kontak atau

⁹⁰ Taqiyuddin an Nabhani, *Pembentukan Partai Politik dalam Islam*, (Bogor: Tim HTI-Press, 2011), hal. 63.

⁹¹ Sumber didapatkan oleh penulis saat mewawancarai Humas DPD I HTI Sulselbar.

kader baru untuk dijadikan anggota Hizbut Tahrir. Ide-ide Hizbut Tahrir ini diemban dan dijadikan bahan dakwah hingga saat ini.

Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan tegaknya Daulah Khilafah telah mempunyai *master plan* jika hal ini sudah terwujud. Undang-undang telah dibuatnya. Hizbut Tahrir berdalih sudah mempunyai jalan menuju tegaknya Daulah Khilafah, tinggal yang dilakukan sekarang adalah memperjuangkannya dengan memberikan pencerahan tentang wajibnya Syariah dan Khilafah di tengah-tengah umat dan memberikan edukasi tentang itu agar umat membuka diri dan mau menerima hal tersebut. Karena menurut Hizbut Tahrir, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, bahwa mendirikan negara Khilafah tidak serta merta dengan mengambil alih kekuasaan, kemudian semuanya dianggap selesai begitu kekuasaan di tangan. Pasalnya, yang paling mendasar dalam bernegara adalah penerimaan umat terhadap kumpulan pemahaman, standarisasi dan keyakinan yang akan diterapkan kepada mereka. Jika tidak, maka negara itu adanya seperti tidak ada atau keberadaannya tidak bisa mewujudkan tujuan bernegara.

Menurut Hizbut Tahrir, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan metode baku dalam mendirikan negara Islam di Madinah. Beliau memulai langkahnya dengan proses pembinaan serta penanaman (*tatsqif*) kumpulan pemahaman, standarisasi dan keyakinan yang hendak diterapkan kepada umat, juga kepada para pemilik kekuasaan sekaligus meminta dukungan kepada mereka. Ketika umat dan pemilik kekuasaan menerima dan mengembannya, mereka kemudian memberikan mandate kekuasaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW untuk menerapkan

kumpulan pemahaman, standarisasi dan keyakinan tersebut kepada mereka. Sebagai organisasi yang berfungsi untuk menerapkan kumpulan pemahaman, standarisasi, dan keyakinan kepada rakyat, negara memang membutuhkan kekuatan (*quwwah*). Kekuatan juga dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi negara. Hal inilah yang mesti disampaikan Hizbut Tahrir kepada masyarakat umum dan Hizbut Tahrir senantiasa membuka diri kepada setiap elemen masyarakat sehingga pengaruhnya tersebar ke penjuru dunia, termasuk Indonesia bahkan Makassar.

B. Perkembangan Hizbut Tahrir di Makassar

Hizbut Tahrir untuk regional Sulawesi Selatan dan Barat dikoordinir oleh DPD I HTI Sulselbar atau *Ajhizah Mahaliyah* (struktur mahaliyah), yang dibentuk oleh *Mu'tamad Wilayah* dengan dibantu oleh *Majlis Wilayah* di tiap kota dan desa yang didalamnya ada aktivitas Hizbut Tahrir, dan tergabung sekelompok anggota Hizbut tahrir. Sedangkan untuk pemimpin *Jihaz Mahaliyah* disebut "*Naqib Mahaliyah*" yang bertugas untuk mengemban dakwah dan menjalankan administrasi urusan Hizbut Tahrir dalam *halqoh-halqoh*. Berdasarkan hal tersebut, *Jihaz Mahaliyah* ini dianggap sebagai struktur dan komite yang terpenting dalam Hizbut Tahrir, terkait dengan pelaksanaan dakwah Hizbut Tahrir dan aktivitas kepartaian lainnya. Sebab, berjalannya aktivitas dakwah Hizbut Tahrir tergantung pada berjalan tidaknya aktivitas *Jihaz Mahaliyah*.⁹²

⁹² *Ibid.*, hal. 54.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, gerakan atau aktivitas Hizbut Tahrir di Makassar masih lebih banyak terkonsentrasi di kampus-kampus di Makassar. Hal ini disebabkan kampus merupakan tempat strategis dengan banyak orang-orang yang intelek dan mahasiswa dikenal sebagai pihak yang netral dan terbuka terhadap pemahaman-pemahaman atau ideologi. Selain itu, mahasiswa juga dinilai memiliki banyak keunggulan sebagai objek dakwah utama, selain potensi internalnya. Mahasiswa biasanya belum terlalu sibuk dengan urusan dunia. Ia masih banyak berkutat dalam hal menuntut ilmu saja.

Dakwah kampus juga memiliki keunikan tersendiri dari objek dakwah atau penyebaran faham, dimana dakwah kampus memiliki objek dakwah yang homogen secara sosio-demografis. Mahasiswa adalah seseorang yang berpendidikan, menggunakan logika dalam berpikir, serta terbuka terhadap segala informasi. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam melakukan mobilisasi dalam struktur masyarakat dan mahasiswa mempunyai potensi besar untuk menentukan dan memimpin bangsa dan negara.⁹³ Potensi inilah yang dimanfaatkan dengan baik oleh Hizbut Tahrir untuk mengumpulkan banyak kader-kader baru.

Untuk daerah Makassar, basis gerakannya terbagi ke dalam *mahaliyah-mahaliyah* (tempat), yakni *mahaliyah* masyarakat dan *mahaliyah* kampus. Untuk *mahaliyah* masyarakat terdiri dari *mahaliyah* Biringkanaya, *mahaliyah* Bontoala, *mahaliyah* Makassar, *mahaliyah* Mamajang, *mahaliyah* Manggala, *mahaliyah*

⁹³ Ridwansyah Yusuf Achmad, *Analisis Instan Problematika Dakwah Kampus*, (Bandung: Tanpa penerbit, 2008), hal. 26.

Mariso, *mahaliyah* Panakkukang, *mahaliyah* Rappocini, *mahaliyah* Tallo, *mahaliyah* Tamalanrea, *mahaliyah* Tamalate, dan *mahaliyah* Ujung Pandang. Sementara untuk *mahaliyah* kampus, berada di Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Universitas Muslim Indonesia. Sedangkan untuk kader atau anggota Hizbut Tahrir yang berada dalam lingkup kampus swasta, masuk *mahaliyah* Universitas Muslim Indonesia.⁹⁴ Tiap *mahaliyah* ini dipimpin oleh seorang *naqib* yang mengawasi aktifitas syababnya, apakah berjalan atau tidak.

Sementara untuk pengurus Hizbut Tahrir yang terdaftar dalam struktur organisasi sangat dirahasiakan. Hanya anggotanyalah yang dapat mengetahuinya. Jika hal ini diketahui oleh pihak diluar anggota, maka dianggap dapat menjadi celah yang dapat digunakan oleh orang-orang yang membenci Hizbut Tahrir untuk melakukan fitnah bahkan penangkapan dengan berbagai alasan.⁹⁵

Jika ada kader baru masuk atau keluar maka hal ini dilaporkan oleh *musyrif* (pembina) kepada *naqib*. Kemudian *naqib* yang selanjutnya melaporkan lagi ke Dewan Pimpinan Daerahnya. Untuk daerah Makassar Dewan Pimpinan Daerah berada di sekretariat Hizbut Tahrir jalan Inspeksi PAM Antang no. 224, Makassar. Anggota Hizbut Tahrir tidak memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan umat muslim lain, yang penting busana anggotanya tidak memperlihatkan aurat dan

⁹⁴ Informasi tersebut penulis dapatkan saat melakukan wawancara dengan St. Aisyah Sabbi, salah satu *daritsah* (pelajar) Hizbut Tahrir.

⁹⁵ Informasi tersebut penulis dapatkan saat melakukan wawancara dengan St. Aisyah Sabbi, salah satu *daritsah* (pelajar) Hizbut Tahrir.

syar'i. nama yang mereka daftar sebagai anggota atau kader juga tidak menggunakan nama lengkap, melainkan hanya nama panggilan, namun didepan namanya ditambahkan akhi (untuk laki-laki) dan ukhti (untuk perempuan). Seperti untuk *mahaliyah* kampus ada akhi Heri, akhi Addank, akhi Panji, akhi Alam, akhi Adam.⁹⁶ Setelah *syabab/syabah mahaliyah* kampus ini lulus dari perguruan tinggi, selanjutnya mereka mengikuti *halaqoh* (pembinaan) di *mahaliyah* masyarakat.

Untuk mencari kader baru, Hizbut Tahrir membagi tugas kepada para *hizbiyyin* atau anggotanya dalam melakukan pendekatan kepada calon kader baru tersebut. Seperti pada pengontakan cendekiawan, pelajar atau mahasiswa, ulama, pengusaha, masyarakat biasa ataupun para tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat. Sebagai contoh, untuk mengontak mahasiswa, maka yang bertugas pada dimensi ini adalah sesama mahasiswa; untuk mengontak ulama, yang bertugas adalah sesama ulama yang merupakan anggota Hizbut Tahrir. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kapasitas pengetahuan dan emosional dalam melakukan pendekatan kepada kontak atau calon kader baru.

Bagi orang-orang yang tertarik dengan Hizbut Tahrir, akan ada ruang kajian bagi mereka. Mereka ini dianggap sebagai *halqoh 'amm* (peserta *halqoh* umum atau masih dalam tahap awal). Selanjutnya, setelah beberapa bulan atau sesuai dengan

⁹⁶ Nama-nama aktivis Hizbut Tahrir tersebut, penulis dapatkan dari pengalaman penulis sendiri karena berteman langsung dengan sebagian aktivisnya.

pengamatan *musyrif* (pembina), status mereka dinaikkan menjadi *darisin* (peserta *halqoh* yang intensif).⁹⁷

Kemudian, *darisin* yang masa pembinaannya dalam jangka waktu tertentu sudah dinilai layak, baik dari segi *tsaqofah* (pemahaman) Hizbut Tahrir dengan melewati kajian tiga kitab (*Nizham al Islam*, *Mafahim Hizb al-Tahrir*, dan *Al-takattul al-hizbi*), maupun kedisiplinan dan kelojalannya kepada partai, maka mereka akan diberikan tawaran atau menawarkan diri sendiri untuk menjadi *hizbiyyin* (anggota Hizbut Tahrir). Jika siap menjadi *hizbiyyin*, maka seorang kader akan disumpah (*qasam*), agar setia dan mau mengemban pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir. Muatan *qasam* inilah yang menjadikan para anggotanya militan dan teguh didalam mempertahankan dan memperjuangkan pemikiran Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir sangat mewajibkan keberadaan *qasam* ini demi menjaga solidaritas jama'ah.

Hizbut Tahrir menerima keanggotaan laki-laki dan perempuan diantara kaum Muslim, tanpa melihat bangsa, warna kulit, *mazhab*, status sosial, harta dan potensi politiknya. Sebab, Hizbut Tahrir memandang semuanya dengan pandangan Islam. Hizbut Tahrir mengajak mereka untuk mengemban Islam dan mengadopsi sistem Islam. Keanggotaan dalam Hizbut Tahrir tidak begitu saja diberikan, namun harus melewati proses yang cukup panjang dan tampak bahwa orang tersebut telah layak untuk menjadi anggota Hizbut Tahrir, dengan secara terus menerus menunjukan peningkatan positif dalam *halqoh* Hizbut Tahrir. Ini juga tidak berarti, bahwa

⁹⁷ Halqoh 'amm ini merupakan pengalaman peneliti setelah sempat mengikuti kajian Hizbut Tahrir di Makassar.

seseorang yang ikut *halqoh* serta merta sudah menjadi anggota Hizbut Tahrir, sebab bergabung dengan Hizbut Tahrir membutuhkan loyalitas yang sangat tinggi.

Halqoh (pembinaan) merupakan aktivitas yang terpenting dalam tubuh Hizbut Tahrir. Sebab dalam *halqoh* ini berlangsung pembinaan secara intensif terhadap *tsaqofah* Hizbut Tahrir dan Hizbut Tahrir sangat memperhatikan hal ini. Para kader tidak boleh sama sekali mengabaikan atau melalaikannya. Mengabaikan urusan ini dianggap meremehkan kewajiban dakwah. Para *Musyrif* (pembina) *halqoh* ini wajib dari anggota Hizbut Tahrir yang memiliki kemampuan, baik kemampuan administrasi maupun *tsaqofah*. Mereka diangkat oleh *Naqib Mahaliyah*. Sedangkan *halqoh* perempuan terpisah dari *halqoh* laki-laki. *Halqoh* perempuan dibina oleh para suami, mahram atau sesamanya perempuan.

Orang yang telah mengikuti *halqoh* atau pengajian bersama hizbut Tahrir disebut *daris*. Seseorang tidak akan menjadi anggota Hizbut Tahrir kecuali dia telah matang dalam *tsaqofah* Hizbut Tahrir dengan melalui pengkajian kitab yang telah diterbitkan oleh Hizbut Tahrir sendiri, serta orang tersebut sudah bersedia dan bersumpah untuk menjadi anggota Hizbut Tahrir. Setelah ia resmi menjadi anggota, maka ia harus mengadopsi setiap pemikiran dan konsep yang diadopsi oleh Hizbut Tahrir, serta meleburkan dirinya dalam aktivitas dakwah dan pembinaan. Setelah itu, baru struktur ditingkat daerah (*jihaz mahaliyyah*) menetapkan, apakah memang dia sudah layak untuk menjadi anggota Hizbut Tahrir atau tidak. Yang terpenting dari semuanya itu, ia haruslah Muslim dan juga harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

1. Umurnya tidak kurang dari 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Tidak melakukan aktivitas yang bertentangan dengan islam atau dengan keanggotaannya dalam Hizbut Tahrir.
3. Tidak menjadi anggota partai, organisasi , lembaga, jama'ah atau gerakan politik atau pemikiran diluar Hizbut Tahrir.⁹⁸

Selain itu, seseorang belum dinyatakan menjadi anggota Hizbut Tahrir , kecuali setelah menyatakan sumpah yang redaksinya telah ditetapkan oleh Hizbut Tahrir sendiri. Redaksi sumpahnya adalah:

“Aku bersumpah demi Allah Yang Maha Agung, bahwa aku akan menjadi penjaga Islam yang jujur; mengadopsi pendapat Hizbut Tahrir ini, pemikiran dan peraturan perundang-undangnya, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan; mempercayai kepemimpinannya; melaksanakan keputusannya, meski berbeda dengan pendapatku; mengerahkan semua kemampuanku demi mewujudkan tujuannya, selama aku masih menjadi anggotanya; dan Allah menjadi saksi atas apa yang aku katakan.”⁹⁹

Setelah pengambilan sumpah tersebut, seseorang itu sudah resmi menjadi anggota Hizbut Tahrir dan dia disebut dengan *Hizbiyyin*. Keanggotaan Hizbut Tahrir bukan keanggotaan yang registratif, yang keanggotaannya dimasukkan dalam daftar anggota organisasi atau ditandai dengan adanya kartu anggota. Namun keanggotannya mewajibkannya terikat dengan ajaran Islam, mengerti hukum-hukumnya, dan memberikan perhatian yang besar terhadap konsepnya. Adapaun metode yang mengikat individu tiap anggota ditentukan dengan memeluk akidah Islam, matang dalam *tsaqofah* Hizb yang bersumber dari akidah Islam, serta

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

mengadopsi pemikiran dan pendapatnya.¹⁰⁰ Walaupun setiap anggota sangat terikat dan membutuhkan loyalitas tinggi disetiap anggotanya, namun tidak sedikit juga yang bersedia masuk menjadi bagian dari tubuh Hizbut Tahrir.

Sedangkan untuk pengaruh atau gagasan Hizbut Tahrir di Makassar pada mulanya berkembang melalui jaringan kampus, yg diawali dari Insititut Pertanian Bogor dan masuk ke Universitas Muslim Indonesia di Makassar. Pada saat itu diadakan tahfidzul Qur'an yang diadakan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Dalam acara yang dilaksanakan oleh LDK ini aktivis Hizbut Tahrir yang hadir mencoba mengontak mahasiswa untuk dijadikan kader baru. Selanjutnya calon kader tersebut diundang ke Malang untuk menghadiri simposium sekaligus diajaknya untuk jalan-jalan ke pondok pesantren yang dikelola oleh salah satu aktivis Hizbut Tahrir. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam berkembangnya pengaruh atau ide-ide Hizbut Tahrir di Makassar adalah Ustadz Hijrah Dahlan, Ustadz Alimuddin Lajju, dan Ustadz Ir. Hasanuddin Rasyid.¹⁰¹

Laju perkembangan Hizbut Tahrir di Makassar dibandingkan dengan beberapa elemen gerakan Islam lain yang mengambil pusat aktivitasnya di kampus-kampus tidak cukup pesat meskipun mengalami kemajuan juga. Perkembangan Hizbut Tahrir tidak selaju perkembangan dari aktivitas gerakan Islam dibawah Partai Keadilan Sejahtera. Namun demikian, keberadaan Hizbut Tahrir di Makassar cukup merata terutama jaringannya di kampus-kampus seperti Universitas Negeri Makassar,

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁰¹ Sumber didapatkan oleh penulis saat mewawancarai Humas DPD I HTI Sulselbar.

Universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada saat ini, simpul-simpul jaringan ini telah terbangun merata di banyak tempat di Makassar.

Sedangkan untuk pendanaannya bertumpu pada *tabarru'at* (kontribusi) para anggotanya, *tabarru'at* yang diberikan para *daris* (pelajar) dalam *halqoh*, dari non-anggota Hizbut Tahrir, serta *tabarru'at* lain yang dibolehkan syara'. Amir menetapkan boleh menerima *tabarru'at* dengan catatan bukan dari negara atau organisasi politik, baik lokal maupun internasional.¹⁰² *Tabarru'at hizbiyyin* (anggota Hizbut Tahrir) tidak sama dengan iuran pada partai lain yang harus dibayar oleh para anggotanya. *Tabarru'at* dalam Hizbut Tahrir tidak mengharuskan seseorang dengan jumlah tertentu. Tapi, tiap anggota menetapkan sendiri iuran yang akan dibayarkan untuk kepentingan partai, kemudian dia harus membayar sejumlah dana yang telah ditetapkannya.

Banyak orang atau peneliti yang menganggap bahwa salah satu pendapatan Hizbut Tahrir didapatkan dari hasil penjualan buku-buku yang telah dikeluarkan Hizbut Tahrir, namun tidak demikian. Memang benar Hizbut Tahrir mencetak buku namun tidak bertujuan untuk mencari dana. Tujuan dari pencetakan buku ini semata-mata untuk memperkenalkan dan menyebarkan pemikiran Hizbut Tahrir agar lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Jadi, pendanaan Hizbut Tahrir sesungguhnya berasal dari *tabarru'at* saja.

¹⁰² Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode hizbut Tahrir dalam Menidirikan Negara Khilafah*, (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), hlm. 55.

Hizbut Tahrir melarang para anggotanya untuk menerima hadiah dan hibah dari negara, baik lokal maupun asing, dari partai maupun organisasi, jika hadiah tersebut diberikan karena kapasitas mereka sebagai bagian dari Hizbut Tahrir maupun sebagai penanggungjawab Hizbut Tahrir. Sebab, dibalik hadiah atau hibah yang diberikan ditakutkan ada kepentingan lain dibaliknya. Hal inilah yang sangat dihindari oleh Hizbut Tahrir.

Luasnya penyebaran Hizbut Tahrir ini sekurangnya dibuktikan dengan diselenggarakannya berbagai even seperti Konferensi Rajab, Mukhtamar Khilafah, Halqoh Islam Peradaban, serta diskusi-diskusi publik dengan menghadirkan banyak tokoh agama, tokoh pendidik, maupun tokoh masyarakat berpengaruh. Hal ini terbukti dari banyaknya spanduk-spanduk dipinggir jalan kota-kota besar yang berisi tentang kampanye atau ajakan masyarakat umum untuk ikut menghadiri acara-acara yang diselenggarakan Hizbut Tahrir maupun mengajak secara langsung orang-orang untuk ikut serta dalam upaya menegakkan kembali Khilafah. Telah cukup eksisnya Hizbut Tahrir juga tampak dengan dimilikinya media penerbitan organisasi, yakni jurnal *Al-Wa'ie* dan buletin *Al-Islam*, yang telah menyebar luas diberbagai daerah di Indonesia, termasuk Makassar. Media propaganda ini bukan hanya melalui media cetak, tetapi juga sudah merambah ke dunia elektronik dengan memanfaatkan jaringan internet.

Jurnal, buletin, maupun media propaganda melalui media elektronik dengan pengolahan website ini dijadikan oleh Hizbut Tahrir sebagai corong untuk menyuarakan gagasan-gagasannya, baik itu ditujukan dikalangan intern maupun

masyarakat luas. Informasi didalamnya memuat tentang informasi seputar Hizbut Tahrir dan perkembangan kontemporer organisasi tersebut, baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Selain itu, juga berisi tentang opini-opini dan tulisan para aktivis Hizbut Tahrir mengenai berbagai macam pokok persoalan, mulai dari agama, budaya, pendidikan, teknologi, hingga persoalan sosial politik.

Perkembangan keanggotaan Hizbut Tahrir juga dapat kita lihat pada demonstrasi-demonstrasi yang dilakukannya, dan menghadirkan demonstran yang terbilang banyak. Demonstrasi yang dilaksanakan selalu dilakukan serentak diberbagai kota, terutama jika terjadi kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap dapat merugikan umat. Persoalan-persoalan yang menjadi sasaran demonstrasi Hizbut Tahrir tidak terbatas hanya dalam masalah keagamaan saja, tetapi juga masalah-masalah krusial, baik yang berdimensi sosial, politik, maupun ekonomi. Beberapa kali Hizbut Tahrir menurunkan massa ke jalan, seperti dalam aksinya pada tahun 2005 menentang kebijakan pemerintah yang menaikkan BBM, serta penolakan acara Miss Universe yang dilaksanakan di Bali, Indonesia pada 2013 lalu.

Aspirasi yang disuarakan Hizbut Tahrir dianggapnya merupakan solusi terbaik, atau bahkan satu-satunya solusi, yakni pembentukan kembali daulah khilafah Islamiyah dimana syariat Islam diberlakukan untuk mengatur segala aspek kehidupan. Dua hal ini, “Khilafah Islamiyah” dan “Syariat Islam” merupakan jargon paten yang selalu melekat dalam aksi yang mereka lakukan dalam merespon masalah apa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Menurut Hizbut Tahrir, pangkal persoalan umat adalah tidak diberlakukannya syariah Islam sebagai hukum utama sehingga negara terbelit berbagai macam persoalan baik yang berwujud kekacauan politik, separatisme, kemiskinan, utang luar negeri, korupsi, narkoba, maupun segala hal lain yang mendera umat manusia. Padahal menurut Hizbut Tahrir, kegemilangan Islam sudah ditunjukkan sejarah, 1.000 tahun bagaimana khilafah dapat memecahkan berbagai macam persoalan.¹⁰³

C. Dampak Adanya Hizbut Tahrir di Makassar

Hizbut Tahrir lahir di Palestina tahun 1953, dengan pendirinya Taqiyuddin al-Nabhani, seorang Hakim di Haifa. Berdirinya Partai Kebebasan ini erat kaitannya dengan runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924. An Nabhani terbilang cukup produktif, beberapa buah karyanya adalah; Nidzam al-Islam, al-Takattul al-Hizbi, Mafahim Hizb al-Tahrir, al-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam, al-Nidzam al-Ijtima'i fi al-Islam, Nidzam al-Hukmi fi al-Islam, al-Dawlah al-Islamiyyah, Mafahim Siyasiyah li Hizb al-Tahrir, dan lain sebagainya menjadi rujukan para aktivisnya.

Pemikiran Hizbut Tahrir mulai masuk ke Makassar pada tahun 1994, dimana pada saat itu pemerintahan represif Orde Baru masih berkuasa, yang mana notabenenya kegiatan sosial politik didunia kampus mengalami kegemilangan akibat kebijakan pemerintah yang mengekang pergerakan mahasiswa. Padahal masuknya pengaruh atau ide-ide Hizbut Tahrir dimulai didunia kampus, tepatnya di Universitas

¹⁰³ Lihat, “Khilafah Solusi Problematika”, dalam buletin terbitan Hizbut Tahrir Indonesia *Al-Islam*, edisi 8 tahun 2000.

Muslim Indonesia. Dengan terpaksa pergerakannya dimulai dari “bawah tanah”. Jika aktivisnya ingin melakukan *halaqah* (pembinaan/kajian), maka hal itu dilakukan sembunyi-sembunyi. Baru pada masa pemerintahan B.J Habibie gerakan Hizbut Tahrir sudah mulai naik ke permukaan karena kebebasan berpendapat dan berpolitik sudah kembali diberikan kepada rakyatnya.¹⁰⁴

Walaupun pergerakan Hizbut Tahrir ini sudah terang-terangan, namun masih tetap dalam pengawasan pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan dikirimnya intelijen untuk memata-matai gerakan Hizbut Tahrir dengan ikut pengkaderannya, namun intelijen tersebut berhenti sebelum sempat masuk menjadi anggotanya. Alasannya karena pengkaderan tersebut memerlukan keikhlasan dan kesabaran yang tinggi dari para aktivisnya, serta beratnya tanggung jawab yang harus diemban oleh anggota maupun kadernya.¹⁰⁵

Nama Hizbut Tahrir sering muncul seiring dengan aksi demonstrasi yang mereka lakukan sepanjang tahun 2000 hingga saat ini. Jika dibandingkan dengan beberapa gerakan Islam lain yang juga aktif melakukan aksi-aksi massa atau demonstrasi, terdapat sesuatu yang khas dari Hizbut Tahrir, yaitu tekanan kepada penerapan syariah Islam secara keseluruhan ditengah-tengah kehidupan yang dibingkai dengan pembentukan negara dalam satu bendera, yaitu Daulah Khilafah. Hizbut Tahrir sangat menekankan hal ini. Semua permasalahan diberbagai dimensi

¹⁰⁴ Penulis dapat informasi ini setelah penulis mengikuti kajian umum dengan anggota Hizbut Tahrir.

¹⁰⁵ Penulis dapat informasi ini setelah penulis mengikuti kajian umum dengan anggota Hizbut Tahrir.

kehidupan, Hizbut Tahrir hanya menawarkan satu solusi, yakni Syariah dan Khilafah. Dua *keyword* ini didengung-dengungkan mulai dari awal berdirinya.

Kehadiran Hizbut Tahrir pada saat ini telah cukup menyebar di berbagai kota di Indonesia termasuk Makassar. Luasnya penyebaran Hizbut Tahrir ini sekurangnya dibuktikan dengan telah diselenggarakannya serangkaian diskusi publik atau Hizbut Tahrir menyebutnya Halqoh Islam Peradaban (HIP). HIP ini mempunyai ciri format acara yang umumnya diawali dengan presentasi makalah yang disampaikan oleh dua atau lebih pembicara, kebanyakan dari pimpinan Hizbut Tahrir yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tidak ada aturan ketat yang memisahkan peserta pria dan wanita. Namun, tempat duduknya dipisahkan. Buku-buku dan majalah yang diterbitkan Hizbut Tahrir banyak diperjual belikan di sekitar tempat dilangsungkannya acara.¹⁰⁶

Dalam diskusi HIP tersebut, berbagai topik diperbincangkan. Menyangkut ekonomi, sosial, politik, pendidikan, teknologi, sumber daya alam, dan sebagainya. Gambaran diskusi yang dilaksanakan di setiap daerah berlangsung seirama, dimana diterangkan secara panjang lebar tentang kesalahan-kesalahan dan hal negatif yang saat ini menimpa Indonesia. Telah terjadi kesalahan dalam mengurus negara oleh pemerintah dalam bidang-bidang yang dijadikan topik diskusi sehingga menimbulkan krisis yang sangat parah yang membuat masyarakat menderita. Dan pada akhirnya,

¹⁰⁶ Informasi ini penulis dapatkan setelah mengikuti acara HIP (Halqoh Islam Peradaban) beberapa kali.

solusi yang ditawarkan oleh Hizbut Tahrir hanya satu kata, seperti yang menjadi slogannya selama ini, yaitu penerapan Syariah dan Khilafah.

Gagasan mengenai Daulah Khilafah Islamiyah ini merupakan suatu keharusan. Di dalam Daulah Khilafah Islamiyah itulah, yang mana batas-batas negara tidak lagi diakui, akan dijalankan hukum-hukum Islam. Dinyatakan oleh An Nabhani bahwa negara Khilafah yang dibentuk akan menerapkan sistem muamalah, penegakan *hudud*, pemeliharaan akhlak, mengisi penegakan Islam dengan syiar dan ibadah, dan mengatur semua aspek kehidupan dengan peraturan-peraturan Islam.¹⁰⁷

Menurut an Nabhani hanya terdapat dua konsep tentang karakteristik negara. Pertama, Negara Islam (Darul Islam), yaitu negara yang didalamnya diterapkan hukum-hukum Islam secara utuh, serta keamanannya didasarkan pada keamanan Islam. Kedua, Negara Kufur (Darul Kufur), yakni negara yang didalamnya diterapkan peraturan-peraturan kufur, dan keamanannya berdasarkan keamanan yang berasal dari selain Islam meskipun negara itu mayoritas penduduknya beragama Islam.¹⁰⁸ Semua ideologi politik didunia ini yang tidak berasal dari Islam adalah ideologi kufur. An Nabhani menyatakan bahwa:

Kapitalisme sama seperti Komunisme, keduanya adalah kufur. Demikian pula Sosialisme dengan segala macamnya adalah kufur. Akidah pemisahan agama dari negara (sekularisme) adalah akidah kufur; akidah dialektika-materialisme dan evolusi materi adalah kufur; Sosialisme Negara, Sosialisme Pertanian dan sebagainya adalah kufur. Sama halnya dengan agama Nasrani yang kufur, Kapitalisme juga termasuk ideology yang kufur. Juga sama halnya dengan

¹⁰⁷ Taqiyuddin an Nabhani dalam M Zaki Mubarak. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. (Jakarta: LP3ES , 2007), hal. 49.

¹⁰⁸ Taqiyuddin an Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: PTI, 2003), hal. 131.

agama Yahudi yang kufur, Komunisme adalah ideology kufur, dan semua kekufuran adalah sama.¹⁰⁹

Pemikiran an Nabhani ini merupakan pemikiran yang radikal. Sebab menurutnya, Negara Khilafah Islamiyah merupakan konsep negara yang wajib adanya. Jika hal ini tidak diwujudkan maka kita berada dalam kehidupan yang kufur sebab tak satupun negara didunia ini yang mengadopsi hukum Islam sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, an Nabhani juga menyatakan bahwa bentuk negara dalam Islam bersifat unik atau berbeda dengan bentuk-bentuk pemerintahan lain di dunia. Daulah Khilafah mempunyai cirri khas yang tidak berbentuk kerajaan, bukan republik, bukan diktatorial, bukan kekaisaran, dan tidak pula berbentuk federal. Bentuk negara Daulah Khilafah yakni dipimpin oleh seorang Khalifah yang telah dibai'at oleh kaum Muslimin dan menerapkan hukum-hukum syara'. Khalifah dibai'at dengan penuh kerelaan dan kebebasan. Seorang pemegang kekuasaan tertinggi (Khalifah) harus seorang laki-laki.¹¹⁰

Hukum Islam ini akan nampak keberadaannya setelah Daulah Khilafah telah berdiri, dimana syariat Islam akan ditegakkan disemua dimensi kehidupan. Selain itu, negara Islam juga tidak boleh lebih dari satu. Jika hal ini terjadi maka hal ini wajib diberantas karena dianggap suatu kemungkaran. Negara Islam harus dilebur menjadi satu negara.

¹⁰⁹ Taqiyuddin an Nabhani dalam M Zaki Mubarak. *Op.Cit.*, hal. 50.

¹¹⁰ Informasi ini penulis dapatkan setelah mengikuti kajian tentang Hizbut Tahrir di Makassar. Selain jenis kelamin laki-laki beberapa syarat untuk menjadi seorang Khalifah adalah merdeka, baligh, adil, memiliki kemampuan, dan beragama Islam.

Pemikiran inilah yang ditanamkan dalam diri tiap kader Hizbut Tahrir dan hal ini harus diemban dan didakwahkan kepada masyarakat luas. Jika hukum-hukum kufur masih menguasai dunia, maka dalam pandangan Hizbut Tahrir, pemimpin atau penguasa negeri tersebut harus dihadapkan atau diperangi dengan kekuatan bersenjata, sehingga dia lengser dari kursi jabatannya sebagai pemerintah.

Sementara untuk warga yang beragama selain Islam, itu tidak dipaksakan untuk memeluk Islam. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak diperbolehkan menyebarkan aqidahnya kepada warga negara yang beragama Islam. Jika hal ini mereka lakukan, maka negara akan segera menindak lanjutinya. Dalam konstruksi semacam ini, kiranya kelak berhasil dibentuk Daulah Khilafah, maka semua negara dan pemerintahan yang ada di dunia saat ini, baik di negeri yang mempunyai masyarakat muslim yang mayoritas maupun nonmuslim, masuk dalam kategori Darul Kufur yang harus ditumbangkan kekuasaannya. Hal ini membuktikan gerakan Hizbut Tahrir merupakan gerakan yang radikal.

Namun, pada saat ini gerakan yang dikembangkan dan diperjuangkan aktivis Hizbut Tahrir di Makassar mengenai prinsip-prinsip dasar pergerakan nampaknya belum seketat dan sekeras ajaran dasarnya. Tulisan-tulisan Taqiuddin an Nabhani dan Abdul Qadim Zallum yang merupakan ideolog terpenting dalam Hizbut Tahrir dan pemikirannya yang bersifat revolusioner dan konfrontatif, aktivisnya belum memberikan dampak yang cukup serius dalam wacana-wacana perlawanan para aktivisnya di Indonesia ataupun Makassar. Sebab gerakannya masih dalam tahap

pembinaan dan pengkaderan (*marhalah tatsqif*) dan kalaupun lebih maju baru menyentuh tahap interaksi dengan umat (*marhalah tafa'ul ma'al ummah*).

Dalam konteks perkembangan gerakan Hizbut Tahrir yang masih belum matang inilah maka tahap ketiga, yaitu perebutan kekuasaan (*marhalah istilaamil al hukm*) belum saatnya didengungkan. Kebelumsiapan untuk masuk kedalam dimensi aksi yang paling revolusioner ini, tanda-tandanya masih belum begitu jelas. Tampaknya hingga saat ini gerakan Hizbut Tahrir lebih dapat dirasakan sekedar sebagai radikalisme pemikiran daripada sebuah gerakan dengan aksi-aksi yang dianggap radikal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hizbut Tahrir terdaftar sebagai organisasi masyarakat (Ormas) di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Tetapi, mereka menganggap dirinya sebagai partai politik karena gerakan Hizbut Tahrir merupakan aktivitas politik. Untuk dapat mewujudkan tujuan dari gerakan Hizbut Tahrir, yakni mendirikan Daulah Khilafah Islamiyah, maka para aktivisnya memperkenalkan ide-ide atau pemikirannya melalui interaksi kepada masyarakat luas agar dapat diterima dan mudah diterapkan. Menurut Hizbut Tahrir interaksi dengan umat adalah penting untuk keberhasilan partai dalam mencapai tujuannya. Karena sekalipun memiliki anggota yang banyak dan kekuatan yang besar, namun tanpa dukungan dari umat maka mereka tidak akan mampu mengemban tugasnya sendiri. Berbeda halnya jika umat mendukung perjuangan mereka. Karena salah satu dari tujuan gerakan ini adalah untuk memperoleh dukungan dari umat untuk memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap penerapan ideologi secara evolusioner, melalui sebuah pemerintahan yang dikuasai oleh kelompok politik tersebut. Karena pemerintahanlah satu-satunya jalan untuk menerapkan *fikrahnya*. Dengan kata lain, keberadaan pemerintahan merupakan bagian dari ideologi partai. Hal inilah yang menjadi titik awal dan

latar belakang pengaruh Hizbut Tahrir sehingga pengaruhnya bisa menyebar ke belahan dunia, termasuk ke Makassar.

2. Hizbut Tahrir di Makassar, secara geografis berada dibawah koordinasi DPD I HTI Sulselbar. Perkembangannya berbasis di dua *mahaliyah* (tempat), yakni *mahaliyah* kampus dan *mahaliyah* masyarakat. Untuk *mahaliyah* masyarakat, di Makassar terdiri dari *mahaliyah* Biringkanaya, *mahaliyah* Bontoala, *mahaliyah* Makassar, *mahaliyah* Mamajang, *mahaliyah* Manggala, *mahaliyah* Mariso, *mahaliyah* Panakkukang, *mahaliyah* Rappocini, *mahaliyah* Tallo, *mahaliyah* Tamalanrea, *mahaliyah* Tamalate, dan *mahaliyah* Ujung Pandang. Sementara untuk *mahaliyah* kampus, berada di Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Muslim Indonesia. Tiap *mahaliyah* ini dipimpin oleh seorang *naqib* yang mengawasi aktifitas syababnya, apakah berjalan atau tidak. Kampus dianggap area strategis untuk memperkenalkan gagasannya karena dianggap mahasiswa merupakan kaum intelektual yang masih netral dan terbuka terhadap segala informasi sehingga bisa menjadi tempat yang sangat strategis untuk menyebarkan gagasan atau pemahamannya. Dalam gerakannya Hizbut Tahrir melakukan pembinaan atau dikenal dengan *halqoh* yang intensif kepada para kader baru atau anggotanya. Karena menurut Hizbut Tahrir, *halqoh* merupakan nyawa dari gerakannya. Tanpa *halqoh*, partai politik akan mati. Hizbut Tahrir menggunakan buku, majalah, dan media elektronik sebagai corong untuk menyampaikan dan

memperkenalkan dirinya kepada masyarakat serta terbuka kepada semua lapisan masyarakat tanpa memandang warna kulit, ras, profesi, dan jenis kelamin karena mereka memandang semua orang dengan pandangan Islam. Perkembangan Hizbut Tahrir baru sampai pada tahap pembinaan dan pengkaderan (*marhalah tatsqif*) dan kalaupun lebih maju baru menyentuh tahap interaksi dengan umat (*marhalah tafa'ul ma'al ummah*).

3. Dalam konteks perkembangan gerakan Hizbut Tahrir yang masih belum matang ini maka tahap ketiga, yaitu perebutan kekuasaan (*marhalah istilaamil al hukm*) belum tercapai. Kebelumsiapan untuk masuk kedalam dimensi aksi yang paling revolusioner ini, tanda-tandanya masih belum jelas. Perubahan nyata belum terlihat, dampaknya hanya pada tataran pemikiran para kader dan aktivisnya. Hingga saat ini gerakan Hizbut Tahrir lebih dapat dirasakan sekedar sebagai radikalisme pemikiran daripada sebuah gerakan dengan aksi-aksi yang dianggap radikal.

B. Saran

1. Penulisan sebuah peristiwa sejarah merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat untuk umat manusia khususnya bagi penulis sendiri, sebab setiap orang bisa mengetahui suatu peristiwa yang telah berlalu untuk dijadikan sebagai pelajaran di masa sekarang dan yang akan datang. Demikian pula peristiwa sejarah tentang Hizbut Tahrir di Makassar, yang merupakan salah satu peristiwa sejarah yang terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya agar mereka melakukan pengkajian mendalam tentang objek kajian Hizbut Tahrir di Makassar maupun pengaruhnya kepada masyarakat luas. Karena banyak nilai dan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Dimana akibat dari paham Hizbut Tahrir ini menyangkut tentang gerakan Islam untuk menerapkan hukum-hukumnya di tengah-tengah masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah. 2004. *Siapa yang Layak Sebagai Pembuat Hukum?*. Diterjemahkan oleh: M Ramdan Adhi. Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah.
- Abdurrahman, Yahya. 2009. *Seputar Gerakan Islam*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Achmad, Ridwansyah Yusuf. 2008. *Analisis Instan Problematika Dakwah Kampus*. Bandung: Gamais ITB.
- Afif, Abu dan Khalish, Nur. 2009. *Mengenal Hizbut Tahrir*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- An Nabhani, Taqiyuddin. 2011. *Mafahim Hizbut Tahrir*. Diterjemahkan oleh: Abdullah. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- _____. 2011. *Pembentukan Partai Politik Islam*. Diterjemahkan oleh: Zakaria, dkk. Bogor: HTI-Press.
- _____. 2011. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Diterjemahkan oleh: Abu Amin, dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- A.R, Yahya. 2008. *Khilafah Rasyidah*. Jakarta Selatan: Tim HTI-Press.
- Effendy, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Fahmi Thabib, Hamd. 2008. *Khilafah Rasyidah yang Telah Dijanjikan dan Tantangan-tantangannya*. Diterjemahkan oleh: Yahya AR. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Hamid, Abd. Rahman dan Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Matla, Husain. 2009. *Islam Memimpin Milenium III*. Semarang: Big Bang
- Mubarak, M Zaki. 2008. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Muhsin Rodhi, Muhammad. 2012. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Diterjemahkan oleh: Muhammad Bajuri Romli Abu Wafa. Bogor: Al Azhar Press.

Qomar, Mujamil. 2012. *Fajar Baru Islam Indonesia?*. Bandung: Mizan.

Rofiq, Al-Amin. 2012. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sumber lain

Majalah Al-Wa'ie. Edisi khusus no. 131 Tahun XI, Juli 2011/1432 H

Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Hizbut_Tahrir

<http://hizbut-tahrir.or.id/>

<http://myquran.org/forum/index.php?topic=73407.0>

<http://grelovejogja.wordpress.com/2007/08/28/ideologi-islam-kebangsaan-versus-ideologi-islam-transnasional/>

http://khilafah1924.org/index.php?option=com_content&task=view&id=390.

<http://hizbut-tahrir.or.id/2012/10/23/selamat-jalan-kyai-syam/>

<http://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/03/kaleidoskop-dakwah-hizbut-tahrir-indonesia-2012-untuk-menegakkan-syariah-dan-khilafah-tanpa-kenal-lelah/>.

<http://irfanabunaveed.com/2013/06/18/jawaban-atas-tuduhan-terhadap-hti-terkait-status-ormas-islam-i/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURHIDAYAT, Lahir di Batulapisi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, pada tanggal 08 Januari 1991, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, yang merupakan buah hati dari pasangan Abd. Jabbar Hamid (Ayah) dan Nasia (Ibu).

Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama kali pada umur 7 tahun di SD Inpres Batulapisi yang berada di Lingkungan Batulapisi.

Pada umur 13 tahun kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Tinggimoncong Kabupaten Gowa, dan tamat pada tahun 2006, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri I Tinggimoncong di Kabupaten Gowa, dan tamat tahun 2009, dan pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar (UNM) dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Makassar (UNM) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2012 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, dan melaksanakan Praktek Pengajaran Lapangan (PPL) di SMK Negeri 3 Makassar Sulawesi Selatan pada tahun 2013.

